

BAB IV

DATA HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan memberikan gambaran umum komunitas TAG, seperti sejarah komunitas TAG, lokasi sekretariat TAG, dan aktivitas komunitas TAG, serta telaah informan dan hasil wawancara mendalam yang telah penulis lakukan sebelumnya.

4.1. Gambaran Umum Komunitas Timore Art Graffiti (TAG)

4.1.1. Sejarah Komunitas TAG

Komunitas TAG terbentuk atas inisiasi Alwi Kolin dan Seva Sede, karena mereka senang berkumpul dan memiliki hobi yang sama yakni menggambar. Kemudian, Alwi dan Seva mendapat tawaran proyek untuk menggambar graffiti dan mural di tembok kolam renang kenalan mereka. Alwi kemudian mengajak Obby, adik kelasnya waktu SMA, untuk bersama-sama menggambar graffiti dan mural.

Setelah menyelesaikan proyek tembok kolam renang, mereka mendapat informasi tentang adanya lomba mural. Salah satu persyaratan untuk mendaftar lomba adalah harus mempunyai tim. Untuk itu, pada 23 November 2015, Alwi, Seva dan Obby berembuk dan sepakat untuk mendaftar dengan nama tim Timore Art Graffiti (disingkat TAG). Kata ‘graffiti’ dalam Timore Art Graffiti, digunakan dengan maksud mengambil *spirit* graffiti, yakni semangat seni jalanan (*street art*). Setelah itu, nama TAG terus dipakai setiap kali mereka berkumpul membahas dan menggambar mural dan graffiti.

Pada saat itu, tujuan dibentuknya TAG adalah sebagai wadah bagi anak-anak muda yang mempunyai hobi menggambar, agar dapat berkumpul dan menggambar bersama. Namun gambar yang dibuat tidak terbatas pada graffiti saja, tetapi juga mural, digital *art*, sketsa dan lainnya. Alwi lalu mengajak sahabatnya, Remon, yang sangat menguasai gambar digital seperti *vector art*, untuk bergabung bersama TAG. Obby juga mengajak temannya, Ivan, yang ahli menggambar sketsa.

Seiring berjalannya waktu TAG semakin berkembang. Untuk itu pada tahun 2021, TAG mendaftarkan kelompoknya sebagai sebuah perkumpulan sosial atau komunitas yang resmi, dengan nama Timore Angkasa Grafiti (TAG), agar mendapat hak legalitas atas nama TAG. Perkumpulan tersebut dibuat dengan tujuan yang sama seperti tujuan awal terbentuknya TAG, yakni sebagai wadah berkumpulnya para pelaku seni visual yang ada di kota Kupang. Perkumpulan TAG terdiri atas 10 orang pelaku seni visual (artisan) yang masih aktif hingga saat ini, yakni Remon (ketua), Apris, Alwi, Obby, Ivan, Rio, Della, Nando, Githa dan Eja; ditambah 2 orang anggota lainnya yakni Vinny yang bertugas sebagai bendahara dan Thino sebagai pendokumentasi kegiatan. Selain itu guna menghidupi perkumpulan TAG, sejak tahun 2022 TAG juga terdaftar sebagai sebuah CV yang mengatur urusan manajerial atau biasa disebut bagian manajemen. Manajemen TAG bertugas mengatur kegiatan penjualan yang dilakukan TAG serta kerja sama TAG dengan berbagai pihak seperti lembaga sosial, pemerintah atau organisasi-organisasi lainnya. Manajemen merupakan bentuk pertanggungjawaban TAG untuk menghidupi perkumpulan secara ekonomi, beranggotakan 4 orang dengan Aldi

selaku direktur, Ajeng selaku sekretaris, Angel selaku bendahara, dan Glen sebagai anggota.

Saat ini anggota TAG yang masih aktif terdiri atas 16 orang, dengan 12 orang anggota laki-laki dan 4 orang anggota perempuan. Sebagian besar anggota TAG telah menyelesaikan pendidikan tinggi dan meraih gelar sarjana dalam berbagai lini seperti sarjana kesehatan masyarakat, sarjana psikologi, sarjana arsitektur, sarjana teknik sipil, sarjana ilmu komunikasi, dan sarjana administrasi publik. Selain itu, terdapat juga beberapa anggota yang masih menempuh pendidikan tinggi pada program studi S1 arsitektur, S1 ilmu komunikasi, S1 ilmu politik, S2 psikologi dan S2 manajemen publik. Mereka yang telah menyelesaikan maupun yang masih menempuh pendidikan tinggi juga mempunyai pekerjaan yang beragam, seperti *visual artist*, *graphic designer*, ilustrator, staf humas di RSUP Ben Mboi, pegawai PTT di pelabuhan ASDP, pegawai dinas kesehatan Kota Kupang, dan staf humas di kantor BNN.

4.1.2. Lokasi Sekretariat Komunitas TAG

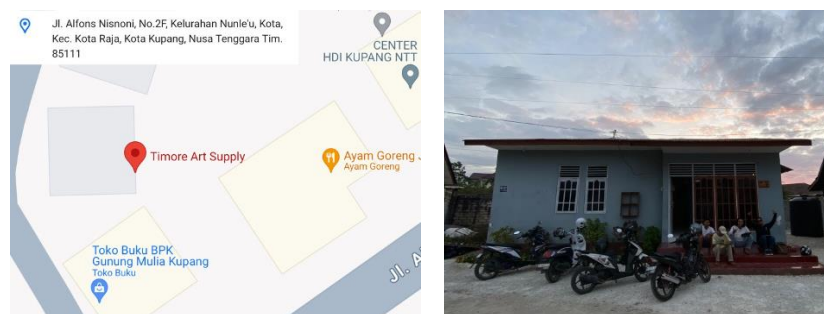
Sejak awal terbentuknya TAG belum memiliki sekretariat (biasa disebut mabes) sendiri, sehingga TAG sering berkumpul rumah Obby dan Remon, kemudian diajak berkumpul bersama di mabes komunitas lain seperti mabes Komunitas Film Kupang (KFK) di F Square, Oebobo (2019) dan berkumpul bersama Sekolah Media untuk Semua (SkolMus) di kantor Penguatan Lingkar Belajar Komunitas Lokal (PIKUL), di Jl. Palapa, Oebobo (2020).

Pada Desember 2021 TAG berkoalisi dengan SkolMus, memutuskan untuk menyewa sebuah rumah untuk dijadikan mabes, yang berlokasi di Perumnas,

Oebobo. Setelah satu tahun masa kontrak di mabes Perumnas selesai, sejak Desember 2022 hingga saat ini, TAG dan SkolMus pindah ke mabes baru yang berlokasi di Jl. Alfons Nisoni No. 2F, Kelurahan Nunle'u, Kota Raja, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Gambar 4.1.

Sekretariat TAG



Sumber: Google maps dan dokumentasi penulis, 2024.

4.2. Aktivitas Komunitas TAG

Awalnya komunitas TAG dibentuk dengan tujuan agar anak-anak muda yang hobi menggambar dapat berkumpul dan menyalurkan hobi bersama. Seiring bertumbuh dan berkembangnya, TAG terus berkarya dan mengembangkan dirinya dengan bekerja sama lintas komunitas, dipercayakan untuk mengerjakan proyek menggambar bersama instansi pemerintah, lembaga sosial, hingga mengadakan pameran tunggal perdananya.

Kerja sama yang dilakukan TAG dengan lembaga sosial, misalnya kontrak kerja sama dengan Unicef, untuk mengerjakan proyek menggambar puskesmas se-kota Kupang pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2020, TAG melakukan kontrak

kerja sama dengan lembaga *Save The Children*, dalam proyek menggambar tembok sekolah se-kabupaten Kupang. Selain bekerja sama dengan lembaga-lembaga sosial, TAG sebagai salah satu komunitas sosial yang ada di kota Kupang juga aktif menjadi relawan guna menjalin kerja sama lintas komunitas. Misalnya pada tahun 2019, TAG menjadi fasilitator pameran dan kelas menggambar untuk anak-anak SMP di Kefa, dalam kegiatan “Layar Merdeka” oleh KFK. Dalam tahun yang sama, tahun 2019 TAG mengikuti kegiatan “Parade Film NTT”, menjadi panitia dan salah satu anggota TAG mengerjakan *visual branding* kegiatan tersebut. Kemudian pada tahun 2020 dan 2022, TAG menjadi panitia dan fasilitator kelas gambar bersama anak-anak dalam kegiatan “Merekam Kota” oleh SkolMus.

Tidak hanya berkegiatan bersama lembaga sosial maupun komunitas sosial lainnya, pada tahun 2019 komunitas TAG menggelar pameran tunggal perdananya yaitu pameran “*Hello My Name Is*”. Pameran tersebut dikerjakan oleh komunitas TAG sendiri, dengan berbagai kegiatan seperti pajang karya, *live painting*, dan *artist talk*. Selain pameran, TAG seringkali mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan kultur hiphop. Salah satunya adalah kolaborasi bersama ‘Hip Today’ pada tahun 2021, dalam menggarap *cover* dan *merchandise* album mereka. Kemudian pada tahun 2022, TAG berjejaring dengan ‘KrazyBrazy’ saat mereka datang ke Kupang. Selain itu, TAG juga berjejaring dengan ‘Gunz-Tukang Cukur Hiphop’, saat ia datang ke Kupang dalam rangka menggelar Gunz Tour pada tahun 2023. Kemudian pada tahun 2024, TAG menggelar *gigs* musik bertajuk ‘Silatuparty’, mengajak *rapper-rapper* yang ada di kota Kupang untuk tampil bermusik bersama, termasuk Eja Akarim, salah satu anggota komunitas TAG yang merupakan seorang

rapper. Sebagai pelaku *street art* yang merupakan bagian dari kultur hiphop, TAG merasa mempunyai tanggung jawab untuk memberi timbal balik kepada kultur hiphop itu sendiri, seperti melaksanakan kegiatan *gigs* musik, yang juga merupakan bentuk dukungan kepada salah satu anggota TAG yang merupakan pelaku musik rap.

4.3. Telaah Informan

Penulis menggunakan metode wawancara mendalam untuk memperoleh informasi terkait persepsi diri yang dilakukan oleh anggota komunitas TAG yang berusia 21-28 tahun, yang juga merupakan penikmat musik rap dan telah lebih dari tiga (3) kali mendengar lagu *No Doubt*. Berikut merupakan tabel yang memuat data informan.

Tabel 4.1.

Data Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Remon H. Nara Kaha	28 tahun	Ilustrator, <i>Graphic Designer</i>
2.	Aloysius Sugiarto K. Kolin	28 tahun	<i>Freelancer</i>
3.	Apris Nggonggoek	22 tahun	Mahasiswa
4.	Muhammad Syahreza H. Harun	21 tahun	Mahasiswa
5.	Petrus Tobi Tukan	28 tahun	<i>Visual Artist</i>

Sumber: Data Primer Penulis, 2024.

Deskripsi Informan:

1. Remon H. Nara Kaha (**Remon**)

Laki-laki kelahiran tahun 1995 yang saat ini menjabat sebagai ketua komunitas TAG, mempunyai banyak nama panggilan, seperti Remon, Emon, Momen dan Piso. Remon gemar menggambar sejak ia kecil. Saat ini bertumbuh dan berkarya bersama TAG, menambah pengalamannya sebagai seorang Ilustrator dan *Graphic Designer*.

2. Aloysius Sugiarto K. Kolin (**Alwi**)

Salah satu *pioneer* berdirinya komunitas TAG, laki-laki kelahiran tahun 1995 yang akrab disapa Alwi kini tengah sibuk bekerja *freelance*, serta menjadi staf media di RSUP Ben Mboi. Setiap pagi Alwi selalu mendengarkan musik sebagai penyemangat dalam menjalani aktivitasnya.

3. Apris Nggonggoek (**Apris**)

Akrab disapa Apris atau AP, sejak tahun 2019 aktif berkarya bersama TAG. Selain itu, laki-laki kelahiran tahun 2002 ini merupakan mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Apris gemar mendengarkan musik, dimana musik rap merupakan salah satu penyemangat dalam hidupnya.

4. Muhammad Syahreza H. Harun (**Eja**)

Rapper muda asal Ende yang lahir pada tahun 2003 ini sehari-hari akrab disapa Eja. Awalnya mengenal komunitas TAG karena sama-sama berpartisipasi sebagai panitia penyelenggara pameran Merekam Kota. Kemudian sejak tahun 2021 ia memutuskan untuk bertumbuh dan berkarya bersama komunitas TAG.

5. Petrus Tobi Tukan (**Obby**)

Sejak kecil laki-laki kelahiran tahun 1996 yang akrab disapa Obby ini menyukai kegiatan menggambar dan bercita-cita menjadi seorang pelukis. Bertumbuh bersama TAG sejak tahun 2015, serta menjadi satu *pioneer* terbentuknya komunitas TAG. Keterlibatannya bersama TAG banyak menambah pengalaman dan koneksinya dalam dunia seni. Sehari-hari mengisi kegiatannya dengan tidur, menggambar dan makan.

4.4.Data Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam untuk menghimpun data-data dari informan berdasarkan pertanyaan yang sudah disiapkan. Pertanyaan tersebut penulis susun berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertanyaan pokok dalam wawancara yang berkaitan dengan indikator penelitian, yaitu:

A. Persepsi Diri

- Apa yang anda pahami tentang persepsi diri?
- Bagaimana anda mempersepsikan diri anda?
- Dalam menentukan pilihan hidup, apa saja nilai yang menjadi acuan anda?
- Bagaimana anda mempersepsi musik rap di dalam kehidupan anda?
- Mengapa anda mendengar lagu *No Doubt* yang dibawakan oleh Muria?

B. Pembentukan Diri

1. Kognitif

- Setelah mendengar lagu *No Doubt*, bagaimana tanggapan anda?
 - Apa yang anda pahami dari lagu tersebut?
2. Afektif
- Jika dapat dideskripsikan, bagaimana perasaan anda saat pertama kali mendengar lagu *No Doubt*?
 - Menurut anda, apa saja nilai penting yang anda dapatkan setelah mendengar lagu *No Doubt*?
3. Konatif
- Bagaimana respon anda saat pertama kali mendengar lagu *No Doubt*?
 - Apakah nilai yang anda dapatkan setelah mendengar lagu *No Doubt* juga anda terapkan dalam hidup anda? Apakah sejalan dengan nilai diri anda?

4.4.1. Hasil Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan mewawancarai lima orang informan. Kelima orang informan merupakan anggota komunitas TAG yang juga merupakan penikmat musik rap, serta telah lebih dari tiga (3) kali mendengar lagu *No Doubt* oleh *rapper* Muria Mardika.

Penulis melakukan wawancara dengan para informan selama lima hari, dalam hari dan jam yang berbeda-beda. Wawancara bersama informan pertama, **Remon**, penulis lakukan pada Selasa 07 Mei 2024 pukul 20.28 WITA di Mcdonalds Oepoi. Wawancara bersama informan kedua, **Alwi**, penulis lakukan pada Rabu, 08 Mei 2024 pukul 21.00 WITA, di Mcdonalds Oepoi. Wawancara bersama informan ketiga, **Apris**, penulis lakukan pada Jumat, 10 Mei 2024 pukul 19.00 WITA, di rumahnya, di Oebufu. Wawancara bersama informan keempat, **Eja**, penulis lakukan

pada Senin, 13 Mei 2024 pukul 19.00 WITA di Mcdonalds Oepoi. Wawancara bersama informan kelima, **Obby**, penulis lakukan pada Selasa, 14 Mei 2024 pukul 17.00 WITA, di studionya, di Oepura. Berikut merupakan hasil wawancara mendalam yang penulis lakukan dengan berpedoman pada indikator-indikator penelitian:

A. Persepsi Diri

Persepsi diri merupakan pemahaman seseorang akan dirinya sendiri, yang dapat diperoleh melalui pandangan, cara berpikir, dan pengalaman yang dialami, serta pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam penelitian ini, penulis menanyakan kepada para informan mengenai pemahaman para informan terkait persepsi diri.

Dalam wawancara bersama penulis, **Remon** mengatakan:

“Cara seseorang melihat dan memahami dirinya sendiri.”

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh **Alwi**, ia mengatakan:

“Cara pandang terhadap diri.”

Hal tersebut sama seperti yang dikatakan **Apris**, dalam wawancara bersamanya ia mengatakan:

“Gambaran diri.”

Tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan **Eja**, dalam wawancara bersama penulis ia mengatakan:

“Sebuah pandangan diri, ke pendapat diri sendiri. Sesimpel itu sih.”

Sama seperti pemahaman yang diungkapkan **Obby**, dalam wawancara ia mengatakan:

“Persepsi diri itu apa e, sudut pandang, katong punya cara memandang katong pung diri sendiri.”

Selanjutnya, penulis menanyakan tentang pemahaman informan dalam mempersepsikan diri mereka sendiri. Dalam wawancara bersama **Remon**, ia mengatakan:

“*Passionate*, kerja keras dan lembut. *Passionate* karena b selalu pakai hati di segala sesua yang b pilih untuk b pu diri, dari sekecil dan seremeh apapun itu. Sempelnya dari memilih tim bola sa, b memilih Barcelona itu b bisa bilang b tu sangat *passionate* dengan Barcelona, misalnya segala sesuatu tentang Barcelona beta tu sangat ingin tau dan b selalu dukung dia tu dari hati gitu. Yang b maksud *passion* disitu tu bahwa b dukung bukan karena ada sesuatu yang b dapat timbal balik sa, cuman ke contoh waktu dia terkena masalah, kalah, atau jatuh ju b selalu dukung, karena b pung *passion* disitu, sepakbola begitu. B selalu *pure, all out*, apa yang b suka disitu b betul-betul taro b pung diri tu disitu. Contoh, b memilih untuk beta *mensupport* Barcelona, b betul-betul taro b pung diri, b sonde ada pernah terpikir untuk mo *support* grup lain, meskipun apapun hasilnya, mo dia kalah kek. Atau contoh, karir yang b su jalani sampe sekarang, dia terbentuk secara alami begitu. Dari 2015 b su punya pandangan bahwa sebenarnya beta punya kebahagiaan tu di dunia yang berkaitan dengan kesenian begitu. Dari kecil beta su suka dengan kesenian, dan beta tu rasanya senang begitu, karena b bisa ada dalam itu dunia. Terus karena b selalu pake b pung *passion* di itu dunia seni, beta ke dipertemukan dia pung jalan tu, dipertemukan dengan orang-orang yang punya *passion* sama deng beta, b dipertemukan dengan jalan yang akhirnya membentuk b ke sekarang gitu. Jadi b sebegitu punya *passion* dengan apa yang b punya dan itu tu yang akhirnya membentuk b yang sekarang. *Passion* tu jadinya *guide line* hidup, ke alasan hidup tu. Manusia kan dinamis tu, katong sonde bisa pilih senang sa atau sedih sa. Contoh b su tentukan b *mensupport* Barcelona, jadi kalo dia menang beta tu yang turut merasakan senang, meskipun dong ni sonde tau beta ju, tapi begitu dong kalah, ato dong dirundung masalah atau apa begitu tu beta turut seolah-olah merasakan begitu. Padahal ke tadi b su bilang, dong disana ju sonde tau beta, dan sonde ada satu orang pun ju yang ke menyuruh beta kenapa beta harus bersedih ketika b pung tim kalah. Bisa sa sonde harus sedih begitu, tapi nyatanya karena b *passion* disitu.

Kalo kerja keras karena b su tau apa yang b kerjakan dan b tau apa yang b mo raih. Jadi b su bisa tau, ke contoh b mo pi di suatu tempat b su bisa tau dia pu medan tu ke kermana, dia pung jalan ke kermana, dan ketika b ketemui kesulitan di itu perjalanan tu, pilihan untuk mundur dan berhenti tu sonde ada di beta. Maunya beta lebih memikirkan bagaimana caranya b bekerja lebih keras untuk b tetap bisa sampe di itu tujuan.

Kalo lembut tu b terapkan di semua hal, b lakukan sesuatu itu pasti b pake perasaan. Maksud dari perasaan tu paling sedikit tidak b selalu berpikir bahwa apa yang b lakukan ni dia pung dampak apa, untuk beta, untuk orang lain, atau ke kalo b buat begini tu nanti kenapa. Iya b kerja keras, tapi lembut tu b masih pake b pung sisi itu untuk tetap membuat b jadi ke manusia pada umumnya. B sadar, b tau bahwa beta tu jor-joran, akan matimatian untuk segala sesuatu, b akan tanam kaki di situ. Tapi di satu sisi beta ju tau kalo beta manusia, dampaknya apa untuk beta, dampaknya apa untuk orang lain. Kalo misalkan dampaknya itu yang b lakukan lebih banyak merugikannya daripada positifnya, ada baiknya b pake b pu sisi lembut itu, bahwa rasanya yang b lakukan sonde betul. Itu ke jadi pengingat buat beta lah, *reminder*.”

Hal yang berbeda diungkapkan oleh **Alwi**, saat diwawancarai ia mengatakan:

“Cekatan, riang dan humor. Kenapa cekatan, karena biasanya beta langsung menanggapi apapun yang menurut beta perlu direspon, apapun itu e, tanpa beta pikir panjang dulu. Jadi beta menanggapi dulu baru beta ‘ai coba tadi beta sonde ke begini’. Terus riang karena kayaknya beta memang selalu riang deh, galau kalo deng Remon sa. Kalo humor ya karena beta suka ketawa dan suka buat orang ketawa dan suka buat orang jadi bahan ketawa.”

Penulis juga menanyakan hal yang sama kepada **Apris**. Dalam wawancara bersamanya, ia mengatakan:

“Pemalu, semangat, kadang lemah; karena yang b tau, yang b lihat, b pung diri begitu. Kadang beta orang yang sangat pemalu, di depan banyak orang atau ke misalnya begini (wawancara), di depan kamera apa segala macam. Makanya kebanyakan kalo misalnya giat-giat atau apa begitu b lebih senang kerja di belakang layar. Terus lemah, misalnya kalo ada kena masalah atau apa begitu, cepat *overthinking*, entah hal kecil atau hal besar dia pung *impact* tetap sama. Yah, kenapa b dengar musik rap karena itu. Terus cukup bersemangat dalam kerja, kalo kuliah yah kadang-kadang.”

Selain itu penulis juga mewawancarai **Eja** mengenai bagaimana ia mempersepsikan dirinya. Ia mengatakan:

“Beta tu fit sonde fit. Beta ju *mood swing*, bajingan, *family*. Menurut beta *mood swing* itu wajar deh untuk semua orang. Dalam *mood swing* tu kadang-kadang b rasa ini tuh ke baik untuk beta, kadang b rasa ini tuh sonde baik deh, suka bimbang. Padahal b su tau dia pu jawaban tapi b harus mempertanyakannya dulu. Kalo bajingan b rasa ada momen

tersendiri yang b rasa ‘b terlalu bajingan sumpah’. Kalo *in a good way*, b rasa terlalu bajingan tu su bisa hidup sampe sekarang ini, b bisa melewati b pung sebelum-sebelumnya tu b rasa b bajingan lah. B tau tiap-tiap orang mungkin prosesnya beda-beda e, yang b rasa deng b pu proses b su bisa melewati itu b bilang b bajingan sih. Kalo *in a bad way*, untuk pung diri sendiri kadang iya, atau mungkin b pernah melakukan kesalahan ke orang lain yang orang lain sonde bisa melupakan itu, atau orang lain sonde bisa memaafkan itu. Bukan ke orang lain sa, ke b pung keluarga u mungkin, atau untuk b pung teman, b pung diri sendiri mungkin b lakuin itu; dan b sonde sadar kalo itu buat b pung diri semakin buruk. Kadang-kadang begitu.

Kalo *family* tu b rasa baru akhir-akhir ini, satu tahun belakangan ini lah. B rasa semakin b dewasa semakin beta sadar bahwa beta tu penting di b pung keluarga. Terus hal simpel sa, semakin b besar b pu orang tua tu su bisa mengajak beta untuk memutuskan keputusan dalam rumah, bahkan b pung orang tua lepas untuk beta kasi keputusan, b mo buat kermana. Di momen itulah anjing b rasa b su dewasa, menurut beta b pung orang tua su bisa percaya beta untuk mengelola atau mengatur b pung diri sendiri dan b pung keluarga ni. B sadari ini ju b pung tanggung jawab sih. Jadinya beta yang dulunya b sangat jengkel deng b pung adik, sekarang bt sangat ke berusaha apapun yang b bisa untuk b pung ade. Itu sih yang b rasa b su bisa *family*, dan juga b agak sensitif kalo tentang keluarga sih.”

Terkait pertanyaan yang sama, penulis juga mewawancarai **Obby**, ia mengatakan:

“Beta memandang diri sendiri, beta seorang Obby yang bukan orang lain, beta Obby yang hanya satu di dunia. ‘Obby Nyentrik Selalu’, karena berhubungan beta pekerja seni to, jadi orang yang bekerja di seni tu dia harus punya gambaran tentang dia pung diri, itu berpengaruh ke dia punya karya. Punya karakter lah. Menurut beta bagus tu banyak, keren tu banyak, tapi beta sonde pernah mau menjadi bagus, beta sonde pernah mau menjadi orang lain agar bagus, tapi beta selalu pengen jadi orang yang berbeda. Jadi beta memilih jalan jadi nyentrik itu. Kenapa beta selalu berusaha jadi nyentrik, biar sekalipun b jelek tapi b tetap pengen berdiri sendiri, sonde mau bagus bersama-sama. Beta mau jelek ju jelek sendiri. Beta mau menjadi Obby yang hanya beta sa. Entah nanti ada orang yang mau jadi ke beta, beta sonde peduli itu. Yang penting kalo beta sonde mau jadi orang lain, beta mau jadi beta sa. Itu mungkin ego seniman e.”

Kemudian penulis menanyakan nilai apa saja yang para informan pegang sebagai acuan dalam menentukan pilihan dan menjalani hidup. Dalam wawancara yang penulis lakukan bersama **Remon**, ia mengatakan:

“Yang su pasti dan paling utama empati, karena b sadar b makhluk sosial dan b akui sebenarnya, jujur b orang yang lebih suka sendiri. Jadi b tau betul bahwa b pung kelemahan adalah ketika b bersosialisasi, ato ke beta membangun koneksi atau relasi dengan sosial begitu. Jadi kermana dia pung cara bahwa beta bisa atasi b pung kekurangan tu ya berarti b harus berempati dengan orang. B harus turut merasakan orang tu kermana. Jadi apa yang b lakukan, ke tadi yang b bahasakan dengan lembut tu, misalkan b buat sesuatu dia pung dampak apa dolo. Mungkin untuk beta baik, tapi untuk orang lain kermana. Bukan berarti b terlalu memikirkan orang, cuman b lebih memikirkan dia pung dampak. Kalau dampaknya lebih banyak buruknya, meskipun itu baik untuk beta, b sonde lakukan itu. Mungkin masih ada jalan yang lebih baik yang b bisa pilih.

Yang kedua su pasti tanggung jawab, karena sebenarnya hidup tu sonde ada pilihan sih, lebih kayak katong jalani dengan penuh tanggung jawab sa. Apa yang dipercayakan di katong, katong tanggung jawab sa. Contohnya b sonde pernah memilih untuk b jadi kakak, atau memilih b jadi laki-laki, atau b memilih b dilahirkan dari keluarga yang ke kermana. Ya b cuma lakukan itu dengan penuh tanggung jawab sa. B rasa b dilahirkan di ini dunia pasti su ada dia punya tujuan begitu to, b bertanggung jawab dengan apa yang b dikasi, Tuhan jadikan b fisik seorang laki-laki, berarti b bertanggung jawab bagaimana seorang laki-laki tu memperlakukan orang lain ke kermana ya b bertanggung jawab akan itu. B ditakdirkan jadi seorang kakak yang punya 2 adik perempuan, ya bertanggung jawab sebagaimana seorang kakak yang punya 2 adik perempuan. B ditempatkan di dunia ini jadi seorang anak, ya beta bertanggung jawab atas b pung orang tua, apa tanggung jawab b terhadap dong ya b lakukan, ya sesimpel itu sa. Tanggung jawab kalo ke dunia karir atau kerja begitu ya beta kalo bisa dipilih sebenarnya beta pasti akan menghindar dari tanggung jawab yang sulit b atasi. Tapi rasanya itu son bisa, lebih baik beta belajar untuk mengambil dan mengatasi itu tanggung jawab. Itu tadi yang b bilang, sebenarnya son ada pilihan dalam hidup, katong yang mau ko sonde ambil itu tanggung jawab. Jadi beta memilih untuk beta mengambil b pung tanggung jawab, ke contoh untuk b pung diri dengan cara ke yang sekarang b ada lakukan, yaitu secara bertanggung jawab.

Yang satu le, mungkin ini agak sulit ju, kayaknya jujur sih. Semua konteks yang b omong ni bukan hanya di karir, tapi semua hal, termasuk jujur. Jujur terhadap apa yang katong lakukan. Jujur tu sebenarnya berkorelasi dengan tanggung jawab tadi. Jujur tu menjadi berat kalo katong punya tanggung jawab. Kayak katong tu bisa dengan gampangnya jujur kalo itu tanggung jawabnya bukan di katong. Contoh, katong bisa sangat gampang jadi orang yang jujur ketika bukan katong, misalkan ke b bertanggung jawab untuk kelola uang, terus uangnya tu b pake. Itu kan b lakukan hal yang sonde jujur to. Nah itu tu yang diuji tu, bahwa b bertanggung jawab atas itu uang. Makanya b bilang jujur tu konteksnya ke segala hal, jujur tu

lebih beratnya kalo katong punya tanggung jawab. Contoh, kalo itu uang bukan b pung tanggung jawab, b pasti bisa jujur sa kek eh b son pake, itu uang bukan b yang pake, itu kayaknya dong yang pake. Ya b berkata jujur, dan memang b son pake. Tapi ketika itu uang tu b ada pake, itu sonde semua orang bisa jujur, karena dia ada tanggung jawab disitu bahwa itu uang dia ju pake. Itu agak berat, dan sonde semua orang begitu. Beta ju mungkin sulit, tapi b selalu usahakan bahwa jujur tu penting dan sebisa mungkin untuk jujur.”

Sedikit berbeda dengan nilai yang dipegang **Alwi** sebagai acuan dalam hidupnya, yakni:

“Nilai yang pertama adalah kerja keras, berdoa dan bersyukur.”

Lain halnya dengan **Apris** saat diwawancarai di rumahnya, ia mengatakan:

“Kalau yang b pegang selama ini semangat, itu sa. Karena kadang kalo misalnya pas b lemah, pas kena masalah, b sonde tau mo buat apa ni, yang b hanya bisa kas kuat b pung diri itu su. Jalani sa, entah mo parah-parah kermana, fait-fait sa su. B pung semangat gambar, musik, tapi musik lebih berdampak besar daripada gambar. Karena b kalo pikiran apa segala macam ju b sonde bisa kalo ke orang biasa bilang dong kalo ada stres dong gambar, kalo b jarang. Kadang kalo b stres atau apa begitu, otak sonde mampu pikir untuk mo gambar apa-apa segala macam to. Ketika b gambar asal-asalan gambar sa, tapi b rasa sonde nyaman lah, gambar tanpa pikir b mau buat apa begitu. Jadi b kalau pas pikiran atau apa begitu b lebih banyak dengar lagu. Selain semangat, keluarga deng kawan.”

Penulis juga menanyakan hal yang sama kepada **Eja**. Menurutnya nilai yang ia pegang adalah:

“Baik untuk beta, baik untuk b pung keluarga. B rasa b sonde mau menjatuhkan orang lain, dan menjaga loyalitas.”

Hal yang berbeda disampaikan **Obby** ketika diwawancarai di studionya, ia mengatakan:

“Kalo nilai diri yang b pegang, dia pu hubungan lebih ke pengaruh dari ajaran orang tua waktu b kecil dulu. B pung orang tua kan guru to, jadi nilai diri yang ditanamkan dari dulu itu disiplin. Disiplin dari seorang guru tu kan wajib belajar, bangun harus pagi, itu mungkin terbawa. Terus dulu kalo tiap kali beta ikut lomba melukis atau menggambar pas SD tu, dia

punya malam sebelum lomba tu pasti su latihan, tebak-tebakan besok ni kira-kira gambar apa, kira-kira apa yang keluar, beta harus gambar ini, kas warna ini, latihan ini itu. Itu terbawa sampe sekarang. Kalo nilai yang b bawa dari zaman dulu tu kayaknya belajar dan berlatih terus itu kan. Kalo disiplin mungkin b dalam beberapa hal mungkin kurang, tapi kalo untuk menggambar beta lumayan disiplin dalam hal untuk belajar dan menggali. Walaupun sekarang orang pikir kalo liat beta punya gambar begitu-begitu sa mungkin, tapi b selalu mengulik-ngulik hal baru untuk memperkaya beta punya ide gambar, dia punya goresan-goresan segala macam. Selain itu eksplor hal baru, ya karena sampe kapanpun eksplor tu sampe katong mati baru katong berhenti eksplor. Untuk dalam hal berkesenian e, sonde tau kalo hal-hal lain, kayaknya sampe katong mati baru katong berhenti eksplor.”

Selain itu, penulis juga menanyakan kepada para informan terkait persepsi musik rap di dalam kehidupan mereka. **Remon** mengatakan:

“Musik rap jadi musik yang paling sering b dengar. Musik rap untuk b lebih personal sebenarnya. Awal mula b dengarnya tu SD, tapi kek beta tau bahwa oh beta suka ini rap dan apa tu itu secara beta sonde sadari, dia ke muncul sa begitu. Musik rap kalo untuk beta sangat personal. Beta sampe bisa suka musik rap tu yang satu karena *terinfluence* dari b pung kaka sepupu, dari ka Jimmy. Dulu ka Jimmy tu B-Boy, *dancer*. B-Boy, *dancer* kan bagian ju dari hiphop to, nah otomatis b akrab ju deng musik-musik hiphop. Meskipun b sonde terlalu paham, tapi itu b su familiar. Sebenarnya beta tu kalo mo dibilang, bukan musik rapnya yang beta jatuh hati, hiphopnya sendiri yang buat b senang. Dulu, satu-satunya b pung *role model* untuk dunia luar tu b pung kaka sepupu. B memandang dia tu ke ana kecil kalo pandang ada kaka-kaka yang ke ‘ih b mo ke dia tu’, nah itu, ke begitu b pandang b pung kaka sepupu. Dia tu tumbuh besar dengan *battle* B-Boy lah, setiap hari latihan *dance*, bikin *beat*, pasang-pasang lagu lah. Itu dunia tu su jadi b pu makanan sehari-hari begitu, secara son sadar turut membentuk beta, dan b ke ‘oh b suka ini dunia, oh asik e.’ Contoh, dengan dia begini ni banyak kawan, terus dia ke keren, dia *funky* lah apa lah. Sampe secara b son sadari musik rap tu jadi nyaman di b pung telinga. Awalnya memang b suka hiphop itu sendiri, karena memang musik rap tu bagian dari hiphop, jadi otomatis itu su tertanam di beta. Orang pertama yang b sangat nyaman untuk bercerita tentang hiphop, rap, itu ka Jimmy. Itu ju yang turut mendukung beta, oh beta jadi ke punya lawan cerita yang serius. B suka hiphop tu jadinya son dianggap enteng begitu. B cerita deng ka Jimmy, ka Jimmy anggap b serius. Jadinya b semakin dalam suka hiphop, termasuk dia pung musik-musik.

Nah kalo untuk lebih dalam musiknya tu sama ju, beta tu terpengaruh dari ka Jimmy. Ka Jimmy tu *terinfluence* dari rapper-rapper Melayu. Di tahun-tahun 2002, 2006 dong begitu tu, hiphop di Indonesia mulai masuk, cuman

yang b paling sering dengar tu dari Malaysia sebenarnya. Yang b masi ingat sampe sekarang, *rapper* yang ka Jimmy sering dengar tu Malique, terus ada grup Too Phat. Mungkin karena dong pake bahasa melayu, jadi masih masuk di b punya pendengaran, dan bahasa melayu tu kalo b dengar untuk b pribadi asyik begitu, karena dia banyak sajak dan rima yang kalo b dengar ternyata bahasa tu asyik dimainkan. Ternyata untuk katong menyampaikan katong pung maksud, ada cara yang ke begini, medium baru untuk katong menyampaikan katong punya maksud. Itu yang b bilang, b dengar tu lagu hiphop, melayu, dari Malaysia. Cuman b dengar disini mungkin b sonde 100 persen tau maksudnya, cuman b kek ‘oh gitu e, hi asyik e dia pung cara penyampaian tu ke begini, oh ini maksudnya ke begini’, padahal ini bahasa melayu. Itu yang akhirnya b jadi suka, di dia pung permainan bahasa. Ditambah le b pung kaka kan B-Boy, itu lagu bagus dan b sering dengar, itu lagu ju dong ekspresikan dengan gerakan. Jadi b kek ‘wi anying, dari ini lagu sa dia pung lirik asyik, terus dong bisa ekspresikan deng dong pung gerakan.’ Terus dari b pung kaka *dance*, dia dapat kawan. Makanya b bilang ini tuh personal untuk beta, karena b rasa dari hiphop tu bisa jadi pemulihan ju, karena b tau b pung kaka sepupu tu dia dari kecil agak haus perhatian, kurang kasih sayang. Kalo menurut beta, hiphop tu jadi dia pung pelarian. Dia latihan *dance*, buat lagu-lagu rap, untuk alihkan dia pung masalah di rumah kalo dia pung bapa deng mama bakalai begitu. Atau dulu kalo masih ada oma, biasa lari pi oma. Kalo di luar itu son ada, berarti dia lari pi hiphop su. Jadi dia pake *dance* supaya dia bisa nongkrong deng kawan-kawan, dong bisa latihan, sama-sama bikin lagu, begitu lah. Jadi itu yang b bilang hiphop tu personal untuk beta, karena b tumbuh besar di situ.

Ka Jimmy tu jadi b pung pintu gerbang untuk masuk ke dunia hiphop, dia pi latihan dimana b ikut, dia pi tanding ju b ikut-ikut. Terus jadinya mulai tau-tau, oh ada dunia graffiti, kek sekarang. B awalnya tergabung deng kawan-kawan kan di dunia graffiti. Nah itu su, gerbang awalnya b ke ini dunia tu dari hiphop. Dalam satu wadah hiphop, untuk beta waktu itu sebagai anak muda, b bisa banyak berekspresi. Dengan kata-kata bisa disusun jadi lagu, bisa dibuatkan jadi gerakan jadi *dance*, bisa dalam karya buat jadi graffiti. Banyak medium yang bisa dipake. Jadinya b pung masa muda, masa-masa mencari jati diri, banyak medium yang bisa b salurkan. B dengar lagu, b bisa otak-atik dia pung lirik, bisa menggumam dia pung *beat*, ini kalo begini ni dia jadi gerakan ke begini, meskipun b bukan *dancer* ju e, cuman kek muncul-muncul kreativitas begitu tu.

Awalnya b cuman dengar sekadar dengar. Karena kJimmy pung kamar tu di atas b pung rumah, dan dia tu suka begadang putar lagu kencang yang kadang b son tau dia pung arti apa, cuman *beat-beat*nya tu akhirnya masuk di beta. Sampe akhirnya hiphop baru berkembang di Indonesia, terus di tahun 2000an akhirnya b mulai familiar dengan hiphop-hiphop Indonesia, lagu rap Indonesia. Dulu tu yang paling *booming* ada *distract* dari The Bakutumbu, grup asal Ambon, lawan ana-ana Gorontalo. *Distract* tu

cuman ada di hiphop sa, dia tu jenis lagu yang dibuat khusus untuk bertarung, dipake untuk menyerang ideologi musisi rap yang katong rasa sonde betul, pake lagu. Contoh, ada perselisihan antara ana-ana Bakutumbu deng ana-ana Gorontalo, dong tu saling *distract*. Lagunya tu memang agak kasar karena dong saling serang sampe bamaki-bamaki begitu, tapi katong sebagai pendengar merasa itu tu jadi karya, dan b merasa itu sangat *booming* waktu itu. Dari situ b mulai familiar, mulai kulik-kulik, dengar-dengar hiphop, terus b kan banyak akses musik hiphop dari ka Jimmy to, jadi b mudah untuk dengar dan punya banyak rujukan, lagu dari hiphop dulu-dulu, hiphop barat, yang b sonde pernah tau sebelumnya. Terus b mulai dengan b punya cocoklogi sendiri lah, ‘oh ternyata hiphop tu begini e’, b mulai mendefinisikan hiphop dengan b pung cara. Lagu apa sampe dia dikatakan hiphop? Ternyata dari dia pung permainan lirik, permainan rima, permainan *flow*, oh yang dikatakan lagu hiphop, musik rap tu dari situ. Akhirnya b suka dengan musik hiphop.”

Lain halnya dengan yang disampaikan **Alwi**. Ketika diwawancarai ia mengatakan:

“Beta sangat suka dengar musik, banyak genre, tapi yang sering b dengar tu biasanya musik klasik, instrumental, jazz, *groovy* sama hiphop. Kalau musik rap sangat sering b dengar, bisanya pas mandi, pas ada kerja, ada di jalan. Musik rap sudah b dengar sejak dulu, dari zaman Eminem, tapi b belum mengerti kalo itu musik rap, hanya senang dengar karena musik rap punya *beat* yang buat katong ingin menggoyang-goyangkan kepala, dan keren. Kalo musisi favorit b sukanya ASAP Rocky.

Salah satu faktor b suka musik rap karena dia pung lirik, dan dia pung musik. Dia pung musik seru, terus enak sa kalo dengar kaya pagi-pagi pas mandi, atau di jalan, atau pas ada kerja sesuatu tu enak sa, dia pung *beat*nya tu enak. Nah kalau lirik tu biasanya banyak yang *relate* deng b pung kehidupan, menggambarkan secara umum. Kalau dari segi lirik, contoh kaya ada hal-hal yang ‘oh ini dari liriknya mirip ke b pung kejadian waktu itu’, mirip ke ‘oh pernah ke gini’, pernah merasakan hal yang seperti ini, dari lirik. Seperti itu.”

Selain itu penulis juga menanyakan hal yang sama kepada **Apris**, dalam wawancara bersamanya ia mengatakan:

“Kalo bagi beta ee, musik rap dia tu ke obat. Pas b kalo cape, karena b biasa ke kadang kerja-kerja ju mengeluh-mengeluh, ke dapa kerja ‘aih’, maunya fit dapa uang tapi ke wih kerja begini cape apa segala macam, tapi pas dengar dong pu lagu yang ke dong pu *struggle* sampe akhirnya dong pu hidup su enak ju tetap dong kerja cape ju, pas dengar dong pu lirik ni yang ke, ah masa b biasa dengar ini lagu-lagu yang b rasa penguat buat

beta tapi kenapa b pung hidup mengeluh-mengeluh. Jadi b rasa lagu rap tu dia ke obat, tambah semangat, vitamin. Jadi bahan refleksi ju karena ada beberapa kali ke b dengar Muria pung lagu bahkan dari sebelum dia terjun pi rap sendiri, dia pu lagu-lagu indie dulu, b masih ingat dia pu kata kata tu. Bagi beta nilai kawan tu sangat besar to. Jadi ketika b pernah dengar dia pu lirik, dia bilang ‘yang berharga dari pertemuan, ke katong deng kawan tu adalah saling menguatkan’. Ketika b dengar itu b langsung ke anjing, ke selama ini b deng kawan dong liat satu salah katong ke sonde omong, katong kas biar. Walaupun katong bakawan bae tapi nanti pas ada yang jatuh, atau beta jatuh, nanti katong ke maen-maen gila, ketawa-ketawa. Jadi itu yang ke pas b dengar itu b ke ‘fak’, b harus menghidupi ini lagu ni aa. Karena menurut beta ju kalo b jadi lu pung kawan, harusnya b begitu. Ke lu buat salah beta omong, karena beta satu orang yang b jarang, b sonde berani omong deng orang. Kalo omong deng orang agak gugup-gugup apa begitu. Jadi kadang b kalo dengar-dengar lagu-lagu rap, ke dia pung lirik-lirik yang beberapa menurut beta ke rasanya b harus begini ni, nah b coba menghidupi itu lirik yang b dengar tu, yah walaupun sulit.

Kalo dulu musik yang b biasa dengar tu pertama, karena dulu di b pung rumah lama di gang lama, ada kaka-kaka yang dia main DJ to. Jadi dulu di katong pung gang tu yang paling tenar musik DJ, ya musik-musik acara lah begitu, dan dulu satu gang tu dengar itu. Terus satu kali b pung kaka pernah putar, b masih ingat Ecko Show pung lagu ‘*My Life*’ itu dia putar terus b dengar-dengar, hanya masih kecil to itu kan b masih SD, hanya lagu ke asik karena ada dia pung maki ada apa segala macam to, jadi b tanya b pung kaka ini lagu sapa punya. Dia tipu beta, padahal Ecko Show kan dia orang Gorontalo, tapi b pung kaka bilang ana Kupang. Jadi beta ke wih, ana Kupang babatu ee, menyanyi-menyanyi ke begini. Jadi b tanya itu lagu apa, dia bilang itu lagu-lagu rap dong. Jadi sejak itu b semangat cari tau, karena bilang ana Kupang, karena dulu di katong pung gang katong pu kaka-kaka tu dia main DJ dan dia terkenal di Kupang, dia pu nama Sandro Amalo. Jadi gara-gara dia terkenal, katong mo belajar di dia ke gampang to, pas b dengar ini satu bilang ana Kupang, b ke mo cari tau dia ko mo belajar-belajar bisa ni. Jadi dari situ mulai tertarik-tertarik, ke pi warnet cari Ecko Show, *download* dia pung video, simpan di bapatua pu *flash*, pulang nonton dia pu video klip, begitu-begitu dong.

Bisa dibilang b pung musisi rap favorit pertama Ecko Show, karena pertama kali b dengar dia. Kalo sekarang sebenarnya banyak, hanya yang sekarang b ada sangat senang dia pu lirik apa segala macam, dia pu style, ya rap ju katong sonde bisa lepas dari dia punya gaya berpakaian apa segala macam; Muria, Keiland, Ecko Show tetap.

Sebenarnya yang b dengar musik ni bukan hanya rap sa, lebih ke intinya lagu yang bukan hanya tentang cinta. Makanya b jarang dengar lagu pop karena lagu pop, misalnya yang komersil yang tenar-tenar dong

kebanyakan tentang begitu to. B tetap dengar tapi yang lebih banyak b dengar ke lagu indie tapi yang tentang problem kehidupan segala macam. Kalau lagu hiphop su pasti karena hiphop kebanyakan yang dong angkat ya kalo bukan tentang dong pu kehidupan, tentang kehidupan sosial begitu, manusia. Setiap hari b pasti dengar lagu rap, bahkan b kalo dengar lagu mungkin yang beta selalu putar tu lagu yang itu-itu sa. Walaupun ada banyak lagu rap, tapi beberapa yang b rasa ini saat masuk deng b, itu lagu akan taputar satu hari mungkin 20 kali, ke b hanya untuk dengar bae-bae dia pu lirik supaya maunya b paham dia pu arti. Kalo sonde b masih cari-cari di google ko b baca dia pung lirik untuk b paham dia pung arti. Dan kalo b su tau dan b rasa ini pas dengan apa yang b butuh, itu lagu akan taputar untuk beberapa saat sampe nanti kalo ada lagu baru dan b rasa fit le, b putar itu le.”

Hal yang berbeda juga disampaikan **Eja**. Mengenai persepsinya akan musik rap, ia mengatakan:

“Beta jarang dengar musik rap, sonde harus tiap hari. B justru jarang dengar hiphop karena b rasa b bosan juga lama-lama. Dalam 1 minggu tu 3 hari b dengar rap, 4 harinya *random*; karena beta awalnya bukan cuma suka hiphop sa, b lebih ke *all genre* yang b rasa enak didengar untuk beta, b dengar. Entah walaupun mentok-mentok dangdut, b rasa b senang dengar lagu dangdut melayu, karena enak sa, b suka dengar. Walaupun b selalu dengar rap, tapi selingan ju musti, sonde harus rap berturut-turut, tapi dalam 1 minggu tu pasti ada dengar lagu rap.

B dengar musik rap sejak SD, karena di Timur ‘kan identik deng musik rap. Kalo untuk dulu, b *notice* Ecko Show, karena masih SD to. Kalo sekarang untuk beta pung panutan sonde ada, b suka sa. Sekarang tu ada lagunya Almarhum Beta Eno, b suka lagunya. Itu ju menurut beta menjadi b pung inspirasi untuk b rilis ‘Frasa’. Kalo untuk hiphop yang b sering dengar lagunya Pangalo, Homies Side, Mothemess, b random sa kalo dengar lagu, son pernah patokan satu lagu.

Buat beta musik rap tu b pu tempat pelampiasan, tempat melampiaskan b pung emosi, b pung keresahan, b pung fantasi, b tuangkannya dalam rap, dalam lirik. Bagi *rapper* sebagian, hampir semua sih, rap tu tempat dong curhat. Bisa dibilang musik rap tu b pung teman, tapi sonde terbatas pada teman sa. B bisa melakuin apapun, ngomong apapun dalam b pung lirik tanpa ada yang tahan-tahan, atau tanpa ada yang tegur, tanpa ada yang bilang apa. Makanya rata-rata lagu yang b tulis tu tentang b pung keresahan, apa yang b ingin, apa yang b rasa sonde nyaman, apa yang bikin b emosi, b jengkel, b tuangkan itu. Makanya b pung lirik rata-rata tentang *storytelling*.”

Sedangkan **Obby** mempersepsikan musik rap dengan sedikit berbeda. Ia mengatakan:

“Musik kayaknya bagian yang sonde bisa terpisahkan dari katong. Setiap hari b dengar musik. Kenapa? Karena menurut beta musik tu ajaib. Contoh kecil katong dengar musik tapi katong pake headset, trus katong jalan sa deng motor begitu. Kalau katong dengar musik tanpa liat orang punya percakapan karena suara motor, itu kan musik bisa merubah katong pung pandangan terhadap suatu objek yang katong liat begitu. Ke contoh katong dengar musik di headset, sambil jalan pake motor itu su bisa jadi video klip tu. Atau katong duduk bercerita, contoh katong duduk bercerita begini, tapi sambil dengar musik keras; itu bisa jadi visual dari musik sendiri, bisa merubah dunia. Atau katong pi orang mati, terus tiba-tiba katong dengar lagu rock, bisa sa itu jadi *soundtrack* orang mati tu ada sementara keras-keras, ke video klip Avenged Sevenfold dong begitu. Tapi kalo tanpa musik kan katong bisa merasakan suasana sedihnya to, tapi kalo tiba-tiba katong pake musik sa, musik tu ajaib, dia bisa merubah suasana dan bisa menyingkronkan dunia dengan apa yang ada di katong pu kepala, gitu.

Sebenarnya b biasa dengar musik *random*, tapi kalo b bisa bilang yang paling sering tu hiphop, mungkin karena pengaruh. Kalo hiphop yang b ingat pertama kali b dengar tu waktu kecil, karena pengaruh beta tumbuh besar di zaman-zaman anak muda, B-Boy. Jadi musik-musik hiphop Too Phat, setelah itu Iwa K, setelah itu su jarang dengar. Nah mulai kembali dengar lagi tu waktu zaman-zaman deng TAG, dapat referensi musik baru dari teman-teman TAG ju, karena hiphop dan graffiti tu kan satu dunia, satu kultur yang sama to. Makanya terpengaruh sampe sekarang. Beta dengar semua musik, tapi untuk sekarang yang lebih sering tu hiphop. Tapi kalo untuk musik harga mati, beta ‘Beatles’, kalo hiphop karena juga menemani masa-masa sulit.

Musik rap ni menurut beta karena dia pung penulisan lirik, karena hiphop ni kan dia lebih banyak menulis lirik yang *relate* ke orang-orang begitu tu, jadi entah beta menyamakan kondisi saat itu dengan musik yang beta dengar, atau memang saat itu musik b putar tu dia *relate* dengan kehidupan sehari-hari. Ada beberapa musik hiphop yang b dengar waktu zaman-zaman b *struggle* untuk mulai memutuskan b terjun ke dunia menggambar ni kan dengan kenal dengan beberapa musik hiphop yang menurut beta pas lah, oh kayaknya dia bisa menemani beta. Kenapa tadi b bilang musik tu ajaib, karena b cukup dengar sendiri sa dia su menyingkronkan deng katong pung dunia.

Musik rap dalam b pung hidup ni lebih ke mencerminkan b pung *strugglenya* itu, karena dia pung lirik kan musik rap dia lebih banyak *struggle-struggle* begitu to. Kayaknya dia *relate* deng beta pas kena waktu

masa-masa beta *struggle* untuk memutuskan untuk beta jadi *full time visual artist*. Pas momen lagu yang b dengar tu, pas dengan momen b punya masa hidup yang itu. Jadi dia ada satu kesamaan antara liriknya dengan b pung masa itu.”

Penulis juga menanyakan alasan para informan mendengarkan lagu *No Doubt* yang dibawakan oleh Muria Mardika. Dalam wawancara yang penulis lakukan bersama **Remon**, ia mengatakan:

“B dengar *No Doubt* sejak awal rilis, karena Muria *featuring* dengan Keilandboi. Jadi awalnya b ikutinya tu Keilandboi. *No Doubt* tu Muria pung *single* pertama dengan a.k.a Muria lah, jadi memang belum ada karya yang b dengar atas nama Muria selain itu. B ikuti Keilandboi, terus b kas dengar pi anak-anak dong. Keilandboi ju personal buat b. Kenapa b dari antah berantah tiba-tiba b dengar Keilandboi, karena dia tu kek transformasi b pung ingatan tu. Dia tu datang dengan dia punya cakap melayu, tapi dia punya *gimmick* dan *beatnya* tu, *beat-beat*, *bragging-braggingnya* tu ke *braggingan* sekarang. Dia pake cakap melayu, terus dia pake *beat-beat old school* zaman dulu, menurut beta dia perpaduan yang pas antara hiphop yang beta suka sekarang dengan yang beta dengar-dengar dulu, waktu beta pertama kali dengar hiphop yang b dengar dari ka Jimmy tu, yang b bilang hiphop melayu. Dia pung *vibes* tu sama ke yang b pertama kenal hiphop.

Terus pas Muria ft. Keilandboi, otomatis b dengar lah, dan b jadi suka Muria ju. Lagu *No Doubt* su pasti ada dalam b pung *playlist* lagu yang b putar. Awalnya b kira beta sa yang nyangkut deng itu musik. Berkembangnya itu lagu, b dengar bukan karena b putar sa, tapi dari orang lain putar itu lagu, ternyata katong sama-sama menikmati itu lagu. Bahkan dari kalangan katong TAG, itu lagu jadi ada kek dia punya magis-magis begitu, setiap kali katong buntu ato apa, katong sebutnya itu *anthem*, katong pu lagu kebangsaan begitu. Itu lagu diputar di momen apa sa, masuk begitu.”

Berbeda dengan yang disampaikan **Alwi**. Dalam wawancara bersamanya ia mengatakan:

“Beta sangat suka dengar musik, banyak genre, tapi yang sering b dengar tu biasanya musik klasik, instrumental, jazz, *groovy* sama hiphop. Kalau musik rap sangat sering b dengar, bisanya pas mandi, pas ada kerja, ada di jalan. Musik rap sudah b dengar sejak dulu, dari zaman Eminem, tapi b belum mengerti kalo itu musik rap, hanya senang dengar karena musik rap

punya *beat* yang buat katong ingin menggoyang-goyangkan kepala, dan keren. Kalo musisi favorit b sukanya ASAP Rocky.

Salah satu faktor b suka musik rap karena dia pung lirik, dan dia pung musik. Dia pung musik seru, terus enak sa kalo dengar kaya pagi-pagi pas mandi, atau di jalan, atau pas ada kerja sesuatu tu enak sa, dia pung *beat*nya tu enak. Nah kalau lirik tu biasanya banyak yang *relate* deng b pung kehidupan, menggambarkan secara umum. Kalau dari segi lirik, contoh kaya ada hal-hal yang ‘oh ini dari liriknya mirip ke b pung kejadian waktu itu’, mirip ke ‘oh pernah ke gini’, pernah merasakan hal yang seperti ini, dari lirik. Seperti itu.”

Sedangkan saat mewawancarai **Apris**, ia menyampaikan pendapat yang berbeda. Ia mengatakan:

“Pertama kali dengar b masih sangat ingat itu hari pas pi Soe. Jadi pas pi Soe, itu lagu pas dong pu rilis. Karena beta mengikuti Keilandboi, biasa-biasa dengar Keiland, jadi b ke kasi pengingat kalo dong ada upload di youtube ko apa. Jadi pas dia pu *upload featuring* Muria, ‘sapa ni?’ Ya sudah b dengar. Tapi itu su, setiap kali ke lagu-lagu dong keluar b dengar hanya sebatas dengar sa, sonde ke pikir ini dia pu lirik artinya apa, ke hanya selintas sa. Awal-awal b dengar kan pas ada kerja-kerja to, jadi ke kurang fit, hanya dia pung *beat* enak. Pas pulang Kupang, dan b pu kebiasaan kalo dengar lagu rap b banyak di kamar, sendiri-sendiri sonde buat apa-apa, putar, baru b dengar bae-bae. Dengar dengar dengar, anjing, b sangat senang. Mulai dari situ b ke langsung, ‘fak ini lagu fit!’ Dan b kalo dengar lagu yang b rasa sangat fit, pi mana-mana b putar putar putar, supaya orang dong ju dengar to.”

Penulis juga menanyakan hal yang sama kepada **Eja**. Ia mengatakan:

“Pertama beta dengar karya atau lagu orang, yang beta dengar pertama tu dong pung lirik, terlepas dari dong bagaimana, musiknya bagaimana, instrumennya apa, *genrenya* apa; jadi yang b dengar pertama tu liriknya. Lagu *No Doubt* b dengar pas rilisnya, dalam minggu rilisnya tu b su dengar; karena pertama kan ya dulu kita semua pasti dengar Keiland, apalagi pas di tahun 2021 dia kan lagi naik-naiknya tu dengan lagu-lagunya, pasti banyak orang yang *notice* dia kan. B sonde munafik b pasti *menotice* dia, karena lagunya lagi naik-naiknya, dan lagunya enak-enak juga kan. Nah terus masuklah si Muria dengan *featuring* sama Keiland, sapa yang sonde cari co, apalai kita-kita yang memang awalnya su *notice* Keiland, ya pasti kan ada rasa kepo, ke ‘dong ada rilis lagu apa le ni, siapa ni Muria?’. Makanya b dengar lagunya si Muria: *No Doubt*. Walaupun kalo dibilang menggemari Muria juga tidak, cuman dengar.”

Berbeda dengan **Obby**, alasan ia mendengarkan lagu *No Doubt* juga berbeda dengan informan yang lain. Ia mengatakan:

“Sejauh ini b pung musisi rap favorit lebih condong ke musisi rap-rap timur dong, ke yang dalam b pung *playlist* ada Keiland, Muria, Januarta, Muka Rakat, deng ada satu ju yang dia ambil lirik-lirik ni tentang kehidupan sehari-hari, jadi *relate*, Gunz. Kalo yang di luar tu menurut beta kurang *relate* karena di Jakarta dong to, jadi mungkin terlalu jauh deng katong pung budaya disini. Lebih gampang tu mencerna dan lebih gampang masuk tu ke rap-rap timur, yang dong cerita tentang dong punya *struggle* tapi dibawakan dengan gaya timur to, jadi lebih *relate*.

Lagu *No Doubt* b pernah dengar, kayaknya sampe kemarin yang dong *recap* Spotify tu, itu lagu paling di atas. Lagu *No Doubt* tu yang terkenal dan kena waktu beta ada di masa yang itu tadi, masa-masa *strugglenya* itu tu, dengar lagu itu mungkin jadi dia pung lirik-lirik kan kena to. Pertamanya b dengar itu dikenalkan dengan Keilandboinya itu. Kalau secara Muria sendiri ju beta kenal duluan Keiland, sebelum itu baru tau musik dari Muria, *No Doubt* itu. Waktu dengar ‘oh ada ternyata yang begini, ada ternyata yang buat musik ke begini.’ Sonde tau mungkin kena sa, ada ‘tep’ begitu tu. Dia musik yang buat beta refleksi dengan tiap kali b buat karya tu dia selalu b putar-putar begitu, *playlist* yang wajib kalo b buat karya selalu b putar.”

B. Pembentukan Sikap

1. Kognitif

Kognitif berkaitan dengan apa yang dipahami dan dipercayai seseorang, diperoleh melalui lingkungan dan dapat mempengaruhinya dalam bersikap dan berperilaku. Sehubungan dengan indikator kognitif, penulis memberikan dua pertanyaan kepada para informan yang berkaitan dengan pemahaman mereka dalam memaknai lagu *No Doubt*.

Penulis menanyakan tanggapan para informan setelah mendengarkan lagu *No Doubt*. Saat diwawancarai, **Remon** mengatakan:

“Kalo singkat ceritanya itu lagu enak sa. Untuk beta yang suka dengar lagu hiphop, terus suka *vibes* musiknya Keiland, terus masuklah dengan warnanya Muria, b cocok sa. Ke yang b bilang to, gerbang masuknya b sampe dengar *No Doubt* tu kan dari Keiland. Memang ada

Keiland di situ pasti b dengar lah, karena dia pung *brandingan* diri b su suka, begitu.

Itu lagu awalnya b merasa itu lagunya Keiland, dia *featuring* Muria. Padahal memang lagunya Muria yang dia *featuring* Keiland. Dong dua pung *part* di itu lagu tu ke enak sa, nyambung. Memang itu lagunya Muria, tapi komposisinya Keiland disitu sonde ke cuma jadi pelengkap sa, sonde. Memang dong dua pung porsi dari masing-masing *part* pas sa. Dong dua punya jahit liriknya tu enak, yang diutarakan oleh Muria, kan Muria masuk di *chorus*, terus Keiland di reffnya to. Jadi seolah-olah Muria kek rapal-rapal dia punya lirik, terus Keiland kek mengamini begitu. Dong dua ke klop begitu, itu lagu tu rasanya kalo bukan dong dua keknya son akan kek sekarang. *Worksnya* memang karena dong dua dalam itu lagu. *Magic.*”

Berbeda dengan **Alwi**, ia mengatakan:

“Waktu dia rilis hampir tiap hari, tiap saat b dengar. Pertama kali dengar *No Doubt* b ju kaget karena b sonde sangka, kan dong dua orang menyanyi tu, Keilandboi sama Muria. B sonde sangka Keilandboi nyanyi, biasanya kan dia rap. Tapi enak ju ternyata.”

Sedangkan **Apris** mempunyai pandangan yang berbeda. dalam

wawancara bersamanya ia mengatakan:

“Setelah b dengar dia pung lirik bae bae, b senang karena b rasa ada nilai persahabatan, juang sama-sama, dan itu yang selama ini b pegang di b pung kawan-kawan dong. Dan ketika b dengar b rasa sangat *relate* to, jadi sangat pas. Apa yang dong bahas tu menurut beta sangat fit, persahabatan dan perjuangan sama-sama, untuk tetap hidup.”

Lain halnya dengan **Eja**, dalam wawancara yang penulis lakukan, ia

mengatakan:

“Awal-awal liris lagunya b sering dengar, karena lagunya enak. Terus liriknya juga bagus, karena si Muria bermain puisi dalam lagu, b suka sih. Terus juga makna lagunya, arti dari tiap-tiap kata yang diucapkan dalam lagunya tuh punya makna yang dalam. B ju suka lagu-lagu *storytelling*, nah datanglah Muria dengan dia pung *storytelling*, dan dia bungkusnya tuh lebih cantik, lebih rapi malah, b suka. Lirikalnya dia, main lirik dia jago, sesuai b pung selera, karena dia sastra bahasa.”

Hal yang berbeda juga diungkapkan **Obby** ketika diwawancarai

penulis, ia mengatakan:

“Sebenarnya beta sonde tau mau menanggapi ke kermana, tapi rasa yang ‘begitu ee, ada lagu yang begitu e’ B sonde mengerti membahasakannya kermana, tapi menurut beta ada yang begitu, jadi pas beta melukis tu jadi enak mati dengar dia. Kalo beta kan menyuarkan lewat lukisan to, nah dia menyuarkan *struggl*nya itu tu lewat lirik lagu. Lirik dan nadanya kena sa begitu tu.”

Kemudian, penulis juga menanyakan tentang pemahaman para informan berkaitan dengan lagu *No Doubt* yang mereka dengarkan.

Remon mengatakan:

“Motivasi, pantang menyerah dan berempati. Kalo cerna dari dia pung lirik kan memang itu lagu menggambarkan motivasi, karena sebenarnya itu lagu *break down* dia punya kisah hidup. Terus katong melihat dia dengan kisah hidup yang seperti itu, dengan dia yang sekarang tu kayak ‘we, asyik sih. Keren-keren.’ Dia bisa lalui itu, dengan dia yang sekarang, kek dia su lewat badai sih. Makanya kalo b cerna itu jadinya ke motivasi begitu. Dia sa yang sebegitunya yang dia utarakan dalam itu lagu, dia masih bisa kek sekarang. Kalo empati, kek yang tadi b bilang, kenapa sampe ini lagu *works* kalo dong dua, karena memang kalo beta sendiri mengibaratkan ini lagu tu jadi ucapan terima kasihnya Muria ke Keiland. Singkat ceritanya tu sebenarnya ada di dalam *versenya*, dia tu kek su mo menyerah, tapi karena empatinya Keiland, kek ‘sonde bro, lu jang menyerah do, kalo lu susah b ju susah, katong sama-sama’, jadi dia kayak *embrace* Muria untuk coba le sama-sama. Itu kenapa b sampe suka ini lagu tu, salah satunya *part* itu. B senang Muria masih mo *notice* sapa yang ada waktu dia susah, secara gamblang. Dan beta pun jadi *respectnya* tu karena ternyata asyik ee, kalo misalnya beta di posisinya Keiland pun, seandainya kalo b son lakukan itu dulu, sonde taro b pung empati di orang yang tepat, ya kayaknya son ke sekarang ju. Dong dua saling klop tu karena Keiland tau berempati dan Muria tau berterima kasih. Itu lagu memang harus dong dua sih.

Kalo pantang menyerah tu harus dari Muria sendiri. Tapi dari yang b tangkap, sebenarnya katong menyerah tu bukan karena katong sa yang mo menyerah, tapi memang katong son ada sapa-sapa le untuk katong mo berjuang begitu. Ini lagu tu jadi kek karena dia punya teman, homies begitu lah, jadinya dia ada punya sesuatu untuk dia perjuangkan.”

Lain halnya dengan **Alwi**, dalam wawancara yang penulis lakukan, ia mengatakan:

“Lagu itu sangat dekat dengan apa yang katong alami, katong tu dalam artian katong teman-teman TAG.”

Sedangkan **Apris** ketika diwawancarai mengatakan:

“Berjuang, sama-sama, harapan. Beta satu orang yang senang loyalitas, kek deng kawan-kawan dong begitu. Jadi ketika dengar dong punya lirik kan kebanyakan yang dong bahas tentang perjuangan sama-sama. Kalau yang b pahami dari itu lagu, ke dong pung kawan *struggle-struggle*, terus *down*, dia mau pulang kampung, dong ajak tetap *struggle* sama-sama le. Itu yang b senang, nilai kekeluargaan, nilai persahabatan ke begitu. Jadi b rasa itu lagu, b mau menghidupi pi beta, supaya kalo ada b pung kawan dong yang susah ju maunya ayo katong sama-sama, atau b yang susah, semoga b pung kawan-kawan dong ajak beta ju.”

Berbeda dengan **Eja** dalam wawancara bersamanya, ia mengatakan:

“Si Muria tu sering melabeli drinya tu ‘Anjing’, jadi lagu *No Doubt* tu anjing sih; terus *struggle*, dan si Muria berani mengeksplor dirinya.”

Pandangan yang berbeda juga disampaikan **Obby**. Ia mengatakan:

“B sonde tau dia pung lirik yang panjang-panjang, tapi pada intinya tu ada satu karya yang terpengaruh dari itu tu, ‘b sonde akan pernah mati walau lu bunuh b berkali-kali.’ Kalau b pengartiannya ke beta pung kehidupan sehari-hari tu, ‘lu mo suruh beta tes PNS sa, lu buat apa hidup jadi seniman, lu buat apa gambar-gambar sonde jelas begini.’ Itu kan membunuh lu secara karakter, tapi ya sejauh ini b masih bisa bangun, masih bisa berdiri, b sonde akan pernah mati walau lu bunuh berkali-kali. ‘Jatuh boleh, patah jangan.’ Lu boleh jatuh, boleh *struggle*, tarik napas, boleh menangis, tapi patah jangan.”

2. Afektif

Afektif merupakan perasaan, emosi, atau penilaian yang seseorang rasakan terhadap sesuatu. Afektif dapat dilihat melalui perasaan suka atau tidak suka, motivasi dalam melakukan sesuatu, serta nilai-nilai yang diperoleh seseorang terhadap suatu hal yang dilakukan. Berkaitan dengan indikator afektif, penulis menanyakan dua pertanyaan kepada para informan, yakni bagaimana perasaan mereka saat mendengar lagu *No*

Doubt, serta nilai apa saja yang mereka dapatkan setelah mendengar lagu tersebut.

Penulis menanyakan perasaan yang informan rasakan saat pertama kali mendengar lagu *No Doubt*. Dalam wawancara yang penulis lakukan bersama **Remon**, ia mengatakan:

“Anjing, rasa kek ‘hi’. Awalnya kan b son ada ekspektasi itu lagu apa-apa, karena memang b cuman mo dengar Keiland sa. Terus karena gaya rapnya Muria kan *storytelling*, jadi dia rapal bait demi bait tu ke ada bercerita begitu. Setelah b ikuti bar demi bar, ulang le, b resapi dia pung makna-makna, dan mungkin puji Tuhannya b sempat personal ketemu deng Muria, dia sendiri ju mengakui bahwa itu lagu untuk dia pribadi tu sesuatu, bisa dibilang dia pung titik balik. Dari awal b dengar itu lagu, beta ni son tau dia sapa, dari mana, terus b dengar dia pung gaya rap, dia pung cara lantunkan dia pung *verse* dan bait tu beta jadi bisa membayangkan dia tu pasti hidupnya ke begini-begini. Terus b dapat satu kesempatan ketemu deng dia, dan katong cerita-cerita pun ternyata apa yang b rasa tu betulan itu yang dia rasa ju. Berarti bisa dibilang dia pung pesan tu sampe begitu, b son tau untuk orang lain, tapi kalo untuk beta, sampe.

B merasa sama dengan yang dikisahkan Muria dalam itu lagu. B *relate* dengan *struggle* untuk kehidupan. Muria dengan jalur di musik hiphop, beta dengan jalur sebagai seniman jalanan, itu beta *relate*, plek ketiplek le. Kek ‘oh ternyata yang rasa begini bukan cuman beta ee.’ Asik e, yang b rasa kalo untuk beta sudah su, ini son mengenakan, dia bisa rubah jadi karya yang asyik begini, itu ke nilai *plus*.”

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan **Alwi**, ia mengatakan:

“Perasaan yang b rasakan sama ke kalo orang peramal aa, dia tebak soal katong pu kehidupan. Terus katong langsung ke ‘Hah, ko lu bisa tau?’. Kek sangat wow gitu, terkejut dan juga terharu. Bisa ada ee orang tulis lirik lagu yang sangat mendekati deng apa yang katong alami.”

Berbeda dengan yang disampaikan **Apris**. Dalam wawancara bersama penulis, ia mengatakan:

“Beta biasanya kalo dengar ini lagu, b paling senang kalo ini lagu b lebih banyak dengar ketika entah sendiri, kalo bukan pas kerja. Kalo pas kerja b senang dengar lagu-lagu yang dong bahas tentang dong

pung *struggle*, jadi pas b kerja supaya b jang banyak mengeluh, jang banyak ke rasa bosan deng kerja. Jadi pas sambil kerja b dengar ke dong bahas dong pung *struggle-struggle* b langsung ke jadi minder sendiri tu. Jadi dia lebih ke penguat, begitu-begitu dong tu. Bahkan b pernah dengar itu lagu di kamar mandi sampe b menangis, karena b ingat kawan-kawan dulu yang katong sama-sama, akrab apa segala macam, tapi ujung-ujungnya tapisah karena jarak; sedih.”

Sedangkan dalam wawancara yang penulis lakukan bersama **Eja**, ia mengatakan:

“Beta mencoba memasukkan itu ke dalam b pung kisah hidup sih. Ada beberapa hal yang *relate* deng beta, beta merasa terwakili.”

Obby mempunyai perasaan yang sedikit berbeda. Saat diwawancarai ia mengatakan:

“Kalo orang pernah bilang jatuh cinta pada pandangan pertama, beta jatuh cinta pada pendengaran pertama. Rasanya ke ‘klek’ begitu tu, ke ‘cling’, ‘ho e, ada e yang begini’, perasaannya sonde bisa dijelaskan, tapi ke kena begitu tu. Entah dari dia punya penulisan lirik, dari dia punya intonasi, dia punya rima dan dia punya nada, b sonde tau. Dengar pertama sampe sekarang, itu rasa masih sama sampe sekarang. Rasa kagum iya, lebih dari itu ju iya. Mungkin kalo suka kan itu saat sa to, sampe sekarang bisa sonde suka. Itu salah satu lagu yang bikin beta berterima kasih, karena dia menemani beta di itu masa, dan beta selalu putar itu lagu tiap kali beta rasa beta jatuh, atau pas beta lukis, itu *playlist* yang wajib putar, akhirnya bagi katong beberapa orang tu jadi *anthem*.”

Selanjutnya, penulis menanyakan nilai penting apa saja yang para informan dapatkan setelah mendengar lagu *No Doubt*. Menurut **Remon**:

“B jadikan itu lagu sebagai *reminder* sih sebenarnya. Karena ke tadi yang b bilang, b lebih suka sendiri, dengar lagu, jadi b dengar itu lagu tu jadi ke *reminder* sa. Muria dengan kisah di lagunya ke begini, terus liat dia yang sekarang, asyik ee. Terus jadi *reminder* kalo ke mungkin e, tiba-tiba secara son sengaja b ada di titik yang ini ni, terus itu lagu ada *notice* hal yang sama, b harus termotivasi untuk bisa lalui. Atau b harus ingat, b sampe su sejauh ini sekarang tu karna apa. Selain mengusir kebosanan, lirik-liriknya tu secara sonde sadar menyadarkan bahwa katong bisa lalui hari-hari.”

Sedikit berbeda dengan yang disampaikan **Alwi** dalam wawancara bersamanya ia mengatakan:

“Dari *No Doubt* tu nilai pantang menyerah, nilai konsistensi dan juga nilai pertemanan. Dia pung nilai-nilai persahabatan, pertemanan tu sangat kental. Dari dia pung lirik sa, dia menggambarkan bahwa dia sonde mau berkarya le, tapi dia pung kawan-kawan bilang lu jangan kalah pada zaman.”

Sedangkan **Apris** mengatakan bahwa nilai yang didapatkan adalah:

“Nilai kekeluargaan, persahabatan, *struggle* sama-sama. Itu lagu b biasa putar palingan untuk kas kuat beta, dan yang b tau dari itu lagu, jangan menyerah.”

Tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan **Eja** dalam wawancara bersamanya, yakni:

“*Struggle, family*, berani bangkit, eksplor, dan relakan yang telah berlalu.”

Sedangkan **Obby** ketika diwawancarai memberikan tanggapan yang cukup berbeda. Ia mengatakan:

“Dia kas tau katong kalo jatuh boleh, tapi patah tu jangan. Itu menurut beta kan sama ke kalo katong membuat karya tu kan katong akan ketemu banyak tipe-tipe orang, entah dia kasi patah lu dengan berargumen kalo lu punya karya kurang, atau ada orang punya karya yang menurut lu dia bagus di atas lu, terus lu ‘wih kayanya beta pung karya kurang ni.’ Nah menurut beta ini lagu tu salah satu yang buat beta, beta boleh jatuh, b boleh liat orang pung bagus, tapi kenapa b harus jatuh begitu? Beta ya beta, beta Obby, beta nyentrik itu sendiri. Jadi untuk nilai-nilainya kayaknya disiplin tetap pasti tu, b yakin dia pasti kas tau itu. Katong boleh jatuh, tapi sonde boleh patah. Dalam artian lu selalu berusaha berikan yang terbaik, itu kan lu belajar-belajar terus.”

3. Konatif

Konatif merupakan reaksi atau tindakan yang dilakukan, berkaitan dengan perilaku yang sebenarnya. Pada indikator ini, penulis menanyakan bagaimana respon informan saat pertama kali mendengar lagu *No Doubt*.

Selain itu, penulis juga menanyakan kepada para informan, apakah nilai penting yang mereka dapatkan dalam lagu *No Doubt* juga diterapkan dalam kehidupan mereka.

Penulis menanyakan kepada para informan mengenai respon mereka saat pertama kali mendengarkan lagu *No Doubt*. Menurut Saat diwawancarai, **Remon** mengatakan:

“B sonde banyak respon apa-apa, terdiam sa kek *freeze* gitu, terus kek ‘hah? Kok bisa ini lagu, ih anjing! Ini lagu ni kek ada omong beta ni ma’, ke begitu. Kesan pertama yang b dapat b langsung mencoba untuk hafal beberapa *part-part* yang b rasa keren.”

Respon yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan **Alwi** dalam wawancara bersamanya, ia mengatakan:

“Saat pertama kali b dengar b langsung ke ‘adih, bisa ke gini dia pung lirik. Ke sangat katong aa’, b bilang ke Remon ke gitu. Dan dia ju ‘oh iya aa, asli aa. Kalo untuk respon spesial sonde ada sih. B pung dalam hati ‘bisa ee ada lagu ke gini.’”

Namun, **Apris** memberikan respon yang cukup berbeda. Ketika diwawancarai ia mengatakan:

“Ini lagu b biasa ulang-ulang dengar jadi tau le. Tapi pas pertama kali dengar Muria bawaan langsung b merinding. Merinding karena kermana e, setelah b dengar dia pung lagu b banyak cari tau tentang dia. Kan sebelum itu ju b su dengar dia yang masih Somba Nusa, hanya b ju ke muka mirip dong dua. Jadi b cari-cari tau sampe akhirnya ke ketemu kenapa dia sampe pindah, dari indie dia pindah pi musik rap; dia sempat kena masalah, trus mo pulang apa segala macam, trus dia pung kawan-kawan ajak untuk kembali untuk *struggle*. B ketika dengar satu lagu, b membayangkan beta yang di dalam itu cerita di itu lagu tu. Jadi b biasa kalo dengar ini lagu b hanya lebih banyak ke sedih sih, karena mungkin ju b dengar pas ada sendiri. B lebe banyak dengar ini lagu pas kerja, pas ada deng kawan-kawan. Pas b ada sendiri kecuali kalo b ada pikiran baru b putar ini lagu, kalo bukan pas ada kerja sa.”

Respon yang diungkapkan **Eja** dalam wawancara juga berbeda, ia mengatakan:

“B langsung masukin ke favorit, lagu yang disukai di youtube. Untuk berperilaku sih sonde, karena b sonde mau mengambil karakter orang lain untuk b pung diri sendiri. Kalo terinspirasi untuk maju lagi, memperbaiki b pung lirik, untuk cara liriknya, iya.”

Selain itu, **Obby** juga memberikan respon yang berbeda. Ia mengungkapkan perasaan yang dirasakannya sebagai berikut:

“Yang b paling ingat, pas dengar, terus ‘coba lu jelaskan dia pung kata-kata’ (penulis menyanyikan potongan lagu) ‘adih’, ha ke begitu sa tu, mungkin karena kena itu tadi e, ke terpukau. Mungkin ada satu masa tu b ke hanya putar-putar itu lagu sa, mungkin lebay atau apa b sonde tau e, tapi laki-laki boleh menangis ju to. Jadi b pernah menangis dengar ini lagu. Ada masa-masa dimana ini lagu menemani b pung masa-masa *struggle*. Entah mungkin dia pung momen pas, dia kas keluar itu tahun. B suka semua lagu, b suka semua lagu dong punya, tapi menurut beta itu lagu yang *memorable* untuk beta.”

Kemudian penulis menanyakan kepada para informan mengenai nilai penting yang mereka dapatkan setelah mendengar lagu *No Doubt*, serta penerapannya dalam kehidupan mereka. Dalam wawancara bersama **Remon**, ia mengatakan:

“Kalo nilai diri, semuanya ada b rasa. Kalo yang b dengar ini lagu dan b terapkan, lebih ke empati tadi sih. Selama ini b lakukan karena ya memang beta harus melakukan itu. Tapi dengan ini lagu, beta jadi sadar bahwa dengan sekecil itu katong pung empati, ternyata dia pung dampak tu bisa sebesar itu. Itu di luar b punya, dan bahkan b sonde berpikir, katong pung empati bisa jadi titik balik dalam seseorang pung hidup. Yang kedua tu, kerja keras yang b dapat dari ini lagu, beta tau oh ternyata katong kerja keras tu untuk apa begitu. Katong boleh kerja keras, cuman itu hasil kerja keras nanti tu katong mo persembahkan untuk siapa? Contoh, ke sekecil bisa sa kerja keras yang Muria buat sekarang, itu jadi dia punya ucapan terima kasih buat Keiland, karena dia tu utang budi Keiland kasi dia kesempatan untuk di musik hiphop, jadi dia mo tunjukan kalo dia dapat kesempatan dia akan kerja keras. Dia kek ada motivasi begitu. Kalo untuk kerja keras beta tau beta ju kerja keras. Cuman b kerja keras, ya kerja keras sa. Tapi b son tau ini

untuk apa begitu. Jadinya beta tu punya tujuan tu, oh kerja keras karena ke contoh Tuhan su kasi beta lingkungan yang baik. Itu tujuan tu sebenarnya su ada, cuman selama ini b son pernah sadar.

Yang ketiga tu, rasanya kalo katong pung kesedihan tu sonde selamanya katong patut untuk katong bawa sedih. Dengan Muria pung kesedihan sa anjing dia bisa bikin jadi uang, itu kasarnya begitu. Dari itu dia bisa olah jadi satu karya yang, diluar uang e, ke akhirnya katong dengar katong bisa jadi ke padahal dia punya keluhan yang sama deng beta tu. Tapi beta pung keluhan jadi begitu-begitu sa, tapi dia pung keluhan akhirnya jadi asyik. Kalo dikemas secara kreatif atau keren begitu, rasanya di dunia ini ya sudah katong butuh waktu sa untuk katong meratapi. Bukan berarti katong son boleh merasa sedih. Sedih tu su pasti katong rasa, katong butuh waktu untuk rasakan itu, setelah itu katong apa? Mo sedih terus ka, atau mau *move on* cari jalan lain dan itu kesedihan katong jadikan titik balik kehidupan.”

Respon yang cukup berbeda diberikan **Alwi**. Saat diwawancarai Ia

mengatakan:

“Nilai tersebut sudah sejalan. Makanya b ke ‘bisa ada ini lagu e’, karena katong mengalami ini lagu, katong berproses dari situ. Untuk b pung diri, dalam lagu ini, hampir semua *value* ada. Perbedaannya kalo deng yang beta alami tuh dia pung dinamika yang Muria alami pas dia tulis ini lagu tuh mungkin dalam berkaryanya tu berkarya musik aa. Kalo di beta berkaryanya tu berkarya seni menggambar. Kalo Muria seni musik to, katong seni menggambar.

Lagu ini ju sangat menambah b pung *value* diri, buat ke katong tambah ke ‘oh iya, ternyata yang katong lakukan selama ini tu ada dia pung hasil, dia pung proses tu ada.’ Katong kan sonde ada tolak ukur, sonde ada orang yang kek katong hitung-hitung ee, katong su dari mana mo pi mana. Tapi pas dengar lagu *No Doubt* katong langsung ke refleksi diri, ‘asli aa, katong su sejauh ini’ gitu. Katong sudah seperti ini, sudah melakukan banyak hal, katong su lewati banyak hal, yang baik yang buruk, yang susah yang ringan, su katong lewati dari *No Doubt* itu. Itu lagu ke bahan refleksi untuk katong masing-masing.”

Tidak jauh berbeda dengan tanggapan **Apris**, dalam wawancara

bersamanya ia mengatakan:

“Beberapa sonde. Banyak hal yang b senang dari musik rap kan karena dong hidup di jalan to. Jadi apa yang dong bahas tu kebanyakan tentang kehidupan di jalan. Dan banyak hal yang b ju belum, ke pengalaman di jalan. Hanya dalam pergaulan belum sampe ke itu tahap, jadi ketika b dengar, b ambil untuk b buat pi b pu kawan dong.

Ke misalnya itu lagu, dong cerita tentang lu pung kawan susah tapi lu kas kuat dia untuk ayo *struggle* sama-sama. Dan b rasa itu di beta dulu-dulu belum. Ketika b dengar-dengar itu lagu, sampe akhirnya ke b pung kawan dong ada kepala sakit, kerja, cari kerja susah apa segala macam, b yang kas kuat dong. Atau kalo b ada gambar, lu iko beta mar'su, trus katong dua babagi. Ke begitu-begitu sa. Nilai-nilai yang b pegang selama ini kurang lebih ada dalam ini lagu, tapi juga membangkitkan nilai loyalitas, karena b dapat gambaran tentang loyalitas dari ini lagu.”

Sedangkan **Eja** mengatakan:

“Kalau untuk terapkan sih b rasa sonde, karena nilai yang b dapat dalam itu lagu su ada dalam b pung hidup sebelumnya. Lagu ini lebih ke menjadi pengingat kembali. Selain itu, lagu ini juga menambah rasa peka terhadap diri sendiri.”

Selain itu, **Obby** mempunyai pandangan yang berbeda. dalam wawancara ia mengatakan:

“Menurut beta momen ke katong jatuh tu kan bisa jatuh karena keadaan, ke contoh kecil aa katong su disiplin-disiplin tapi ke sonde berkembang-berkembang, *stuck* begini-begini sa. Gambar ju, biasa b su kasi yang terbaik untuk b pung gambar tapi ke sonde ada penghasilan untuk katong begitu, apakah b akan tetap di dunia yang ke begini-begini? Tapi, menurut beta itu lagu tu mengajarkan katong untuk jangan pernah patah, sonde pernah ada kata berhenti untuk mencoba. Bisa dibilang beta jadi lebih *selflove*, beta tetap disiplin tapi lebih ingat beta pung diri sendiri.”

4.4.2. Hasil *Focus Group Discussion* (FGD)

Dalam penelitian ini, selain melakukan wawancara mendalam bersama lima (5) orang informan, penulis juga mengumpulkan data primer melalui kegiatan FGD. FGD dikemas dalam bentuk diskusi dengan tajuk DISABASI (Diskusi Santai Bantu Skripsi), bersama anggota komunitas TAG yang dilakukan pada Selasa, 21 Mei 2024 pukul 19.00 WITA, yang bertempat di sekretariat Komunitas TAG. Diskusi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perspektif baru terkait persepsi diri dan pemaknaan lagu *No Doubt*, untuk itu penulis lebih fokus kepada peserta diskusi

yang bukan merupakan informan kunci. Diskusi diikuti oleh 10 orang peserta yang merupakan anggota TAG, yakni Ajeng (25), Githa (22), Thino (28), Ivan (28), Vinny (29), Aldi (28), Nando (24), Apris (22), Remon (28) dan Alwi (28).

Berdasarkan hasil diskusi, penulis menemukan bahwa setiap peserta diskusi telah memahami apa itu persepsi diri, dimana setiap orang mempunyai pandangannya masing-masing tentang apa itu persepsi diri; serta setiap orang telah memahami dirinya, dimana setiap orang mengenali dan dapat mempersepsikan diri menurut pandangannya masing-masing.

Menurut Ajeng, persepsi diri adalah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, entah dari hal yang paling internal secara genetika, secara eksternal dari lingkungan, atau gabungan dari keduanya. Persepsi diri bukan hanya dapat dilihat oleh diri sendiri, tapi dari orang lain juga. Terlepas dari genetika dan lingkungan, kesadaran diri seseorang turut membentuk persepsi dirinya sendiri. Ajeng secara sadar mempersepsikan dirinya sebagai orang yang fleksibel, *out of the box*, namun sebenarnya rapuh. Hal tersebut ia sadari dari pengalaman hidupnya selama 25 tahun belakangan ini, dimana ia orang yang sangat fleksibel sebab dapat membaur dan melebur dimanapun ia berada, misalnya dalam hal adaptasi lingkungan dan belajar hal baru; *out of the box* dimana terkadang Ajeng merasa ada hal dalam hidupnya yang tidak ia sangka dapat terjadi, diluar perencanaannya; sedangkan rapuh merupakan akibat dari Ajeng yang fleksibel dan *out of the box* itu sendiri. Menurut Ajeng, ia lebih mudah mengenal dirinya sendiri, dibandingkan mengenal diri orang lain.

Tidak jauh berbeda Githa, baginya persepsi diri adalah bagaimana memandang diri dari pandangan orang lain dan dari pandangan diri sendiri. Pendapat Githa disetujui oleh Ivan yang memahami persepsi sebagai pandangan diri. Githa mempersepsikan dirinya sebagai “perempuan, arsitek, dan bodo amat”. Ia adalah seorang perempuan yang sedang mempelajari arsitektur, sedangkan dalam hal bodo amat, menurut Githa ia adalah pribadi yang malas mengurus urusan yang tidak berkaitan dengan dirinya. Singkatnya ia orang yang sibuk dengan dirinya sendiri.

Sedangkan Ivan memandang dirinya sebagai orang yang tidak mau mempersulit diri sendiri, suka mencari jalan pintas, dan juga bodo amat. Ivan merasa bahwa berdasarkan apa yang dialaminya selama ini, dimana ia merasa selama suatu hal tidak berkaitan dengan dirinya, ia tidak akan ikut campur karena akan membuang-buang waktunya. Contohnya, jika Ajeng dan Oan berkelahi, Ivan tidak akan ikut campur selama Ajeng dan Oan tidak meminta bantuannya. Dalam hal ini, Remon menambahkan bahwa Ivan adalah orang yang apatis. Lain halnya jika Ivan merasa ia telah mentaati peraturan lalu lintas, dan ada orang lain yang tidak mentaati aturan lalu lintas sehingga mengganggu apa yang Ivan taati, maka ia merasa jengkel. Berkaitan dengan tidak ingin mempersulit diri sendiri, Ivan sadari sejak dulu, dimana jika ada hal yang sulit maka ia akan memikirkan cara termudah untuk menyelesaikannya, agar beban kerjanya berkurang, namun hasilnya sesuai dengan apa yang seharusnya didapatkan. Singkatnya Ivan adalah orang yang efektif dan efisien.

Pendapat yang sedikit berbeda datang dari Thino, ia mengatakan bahwa persepsi diri bisa saja datang dari orang lain, namun tidak selamanya persepsi menggambarkan objek yang kita lihat, maksudnya persepsi setiap orang itu berbeda-beda, tergantung objeknya. Ajeng menambahkan bahwa persepsi sebenarnya tidak pasti dalam mendeskripsikan sesuatu, sehingga persepsi bergantung pada sudut pandang orang yang mempersepsikan sesuatu itu sendiri. Misalnya dalam mempersepsi TAG, setiap orang mempunyai pandangan masing-masing dalam mendeskripsikan TAG. Thino memandang dirinya adalah orang yang tidak tepat waktu, namun bertanggung jawab; dan dia adalah orang yang netral. Dimana ketiga hal tersebut sangat mempengaruhi kinerja dirinya dalam bekerja, baik di rumah, lingkungan maupun di tempat kerjanya.

Vinny memandang dirinya adalah orang yang suka menunda-nunda pekerjaan; detail, dan cepat mempercayai orang. Ia merasa bahwa yang terjadi selama ini adalah ia suka menunda pekerjaan, namun detail dimana berdasarkan pengalaman kerja yang ia miliki sebelumnya, dan ia merasa sangat cepat mempercayai orang lain. Sedangkan Aldi mempersepsikan dirinya sebagai orang yang baik, perhatian dan sayang keluarga. Hal tersebut didapatkan berdasarkan pandangan atas dirinya sendiri, dan diakui oleh pandangan orang lain akan dirinya sendiri.

Lain halnya dengan yang disampaikan Nando, ia mempersepsikan dirinya sebagai orang yang suka mendengar, mudah goyah, dan sangat sayang terhadap keluarganya. Ia merasa bahwa dirinya adalah orang yang suka mendengar, dimana sejak ayah dan ibunya meninggal dunia, mau tidak mau ia harus banyak

mendengarkan kedua adiknya, menggantikan peran ayah dan ibu yang selama ini selalu mendengarkan mereka, mengusahakan apa yang mereka inginkan. Hal tersebut juga membuatnya menyadari bahwa ia adalah pribadi yang sangat menyayangi keluarganya. Namun, ia juga merasa pendirian dirinya kurang kuat, seperti tujuan hidupnya yang belum jelas mau kemana. Ia menempuh pendidikan teknik sipil, dan telah menanamkan dalam diri untuk bekerja di bidang profesi yang sesuai dengan pendidikannya. Namun setelah lulus kuliah, ia bekerja tidak sesuai dengan bidang pendidikannya, dan juga tidak bertahan lama; menurut Remon, singkatnya Nando adalah orang yang kurang konsisten.

Selain berbagai pandangan tentang apa itu persepsi diri dan bagaimana mempersepsikan diri sendiri, semua peserta diskusi juga memegang nilai penting yang diyakini masing-masing individu sebagai acuan dalam menjalani hidupnya.

Bagi Ivan, nilai yang paling penting bagi dirinya adalah tidak menyusahkan dirinya sendiri, orang lain, dan berusaha untuk selalu jujur dan ikut aturan. Tidak jauh berbeda dengan nilai yang Thino anggap penting dalam hidupnya, yakni tidak menyusahkan dirinya sendiri, tidak menyusahkan orang lain dan realistis.

Sedikit berbeda dengan nilai yang Githa pegang, dimana ia selalu mendahulukan dirinya sendiri, berusaha menjadi orang yang apa adanya, dan tidak lari dari tanggung jawab. Selain itu, yang terpenting baginya adalah sebisa mungkin menikmati momen yang sedang terjadi dalam hidupnya, dan selalu belajar hal baru setiap harinya. Sedangkan bagi Ajeng, makna kehadiran merupakan hal yang paling penting, selain dua nilai penting lainnya yakni peduli dan apa adanya.

Menurut Aldi hal yang menjadi acuan dalam menentukan pilihan hidupnya adalah selalu memasang target dalam melakukan apapun. Selain itu ia selalu berusaha menjadi orang yang tulus, serta sebisa mungkin tidak berada di dalam lingkungan yang *toxic* yang dapat menyusahkan dirinya sendiri. Sedangkan menurut Nando, yang terpenting adalah menjadi versi terbaik diri sendiri. Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan Vinny. Menurutnya nilai terpenting adalah mencintai diri sendiri dan menjadi berguna untuk orang lain adalah yang terpenting dalam hidupnya.

Selain memegang nilai-nilai penting yang telah disebutkan di atas, dalam kesehariannya, para peserta diskusi juga mendengarkan musik. Beberapa orang mendengarkan musik setiap hari, bahkan musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup. Namun, ada beberapa yang tidak selalu mendengarkan musik, dimana musik hanya sebagai pelengkap di hidupnya.

Ajeng menyukai berbagai genre musik, yakni *rock*, instrumen klasik, 80's, 90's, EDM dan musik rap. Musik rap sendiri ia dengarkan karena terpengaruh dengan selera musik teman-teman di TAG. Sedangkan Githa mendengarkan musik berdasarkan *mood* yang sedang dirasakannya. Ketika ingin menaikkan semangat ia dengar lagu *rock*, sedangkan saat membutuhkan ketenangan ia mendengarkan lagu yang dibawakan Novo Amor. Setiap hari ia mendengarkan lagu, namun ia tidak terbiasa mendengar lagu sambil belajar sebab ia tidak dapat fokus. Musik rap dalam hidup Githa didengarkan untuk menaikkan *mood*. Sebelumnya ia telah mendengarkan musik-musik hiphop, namun ia tidak tahu bahwa lagu tersebut bergenre hiphop.

Thino selalu mendengarkan lagu dalam keseharian hidupnya, namun genre yang didengarnya *random*. Lagu-lagu dengan *beat* yang *slow* merupakan kesukaannya. Musik hiphop seperti rap dan RnB ia dengarkan sejak dulu, terpengaruh oleh keluarganya (Om) yang menyukai musik *slow rock* dan RnB. Sehingga musik yang ia tahu sejak kecil adalah musik yang keras, yang ketukannya cepat. Ia mendengarkan musik seperti RnB, selain karena *beatnya* yang membuat semangat, namun liriknya yang berisi perjuangan hidup atau kritik, jarang tentang percintaan. Musik merupakan hal yang dapat membangkitkan dan mempertahankan *moodnya*.

Ivan setuju dengan yang Thino katakan bahwa musik dapat membangkitkan dan mempertahankan *moodnya*. Ia juga mendengar musik untuk mengusir kesepian. Dulu, Ivan mendengarkan lagu 80an, seperti lagu *slow rock* karena terpengaruh oleh ayahnya. Saat SMP ia mendengarkan lagu metal. Kemudian saat SMA ia mulai menggemari *girl group* JKT48. Saat kuliah ia kembali mendengar musik metal, namun ia juga menggemari *Korean girl band*, Blackpink, lagu Ambon, dan berbagai genre musik, dimana jika lagunya enak maka ia dengarkan. Musik hiphop baru ia dengarkan sejak bergabung bersama TAG. Menurut Ivan, jika sedikit saja bait lagu yang ia dengar dan ia sukai, maka lagu tersebut merupakan lagu yang enak didengarkan.

Sedangkan bagi Aldi, musik hanyalah penghibur. Sebab dalam aktivitas kesehariannya ia jarang mendengarkan fokus. Ia dapat fokus mengerjakan sesuatu tanpa harus mendengar musik. Musik yang digemari adalah musik klasik, yang ketukannya pelan. Maka dari itu ia juga mendengarkan lagu-lagu Ambon karena

kebanyakan lagunya mempunyai ketukan yang pelan dan suara penyanyinya halus. Namun, dalam kesehariannya ia mendengar beragam musik, tergantung perasaan yang sedang ia rasakan. Musik rap sendiri telah ia dengarkan sejak dulu, seperti yang dibawakan oleh *rapper* Timur. Ia mendengarkan musik rap karena menyukai musiknya yang dapat membuatnya menjadi bersemangat.

Nando senang mendengarkan musik jazz dan blues karena terpengaruh oleh musik yang sering ia dengar di rumah. Musik rap baru ia dengarkan sejak bersama dengan TAG, dan ia menyukai lirik lagunya karena ia merasa *relate* dengan kehidupannya.

Vinny mendengarkan musik tergantung *mood* yang ia rasakan. Musik bisa jadi penghibur dan penambah semangat. Sebenarnya Vinny tidak mendengarkan musik rap, namun karena bergabung bersama TAG ia mulai mendengarkan musik rap.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa selera musik anggota TAG sangat beragam. Namun musik rap adalah genre yang didengar dan dinikmati oleh semua anggota TAG, seperti lagu *No Doubt* yang dibawakan oleh Muria. Lagu tersebut mempunyai kesan yang cukup mendalam bagi TAG dan anggota TAG itu sendiri.

Githa mendengar dan menikmati lagu *No Doubt* karena menyukai lirik lagunya. Githa sering mendengar lagu *No Doubt* bersama TAG, hingga suatu ketika saat ia sendiri dalam perjalanan pulang dari kampus, ia membawa kendaraan bermotor sambil mendengar lagu tersebut.

Sedangkan Ajeng awalnya mendengar lagu *No Doubt* karena bergabung bersama TAG. Kemudian lewat cerita yang ia dengarkan dari Remon dan Alwi Ajeng lalu mengetahui bahwa rap merupakan bagian dari kultur hiphop.

Pemahamannya akan lagu *No Doubt* pun bukan tentang lirik dan makna lagu *No Doubt*, namun berdasarkan cerita dan pengalaman yang didapatkan ketika mendengarkan lagu *No Doubt* itu sendiri.

Semua peserta diskusi mengakui bahwa mereka merasa *relate* dengan lagu tersebut, tidak terbatas pada lirik namun juga perasaan yang dirasakan. Perasaan terwakili tersebut sangat dirasakan dalam perjuangan yang mereka alami baik secara individu ataupun saat bersama-sama sebagai TAG.

Ajeng merasa terwakilkan lewat bait dalam lagu *No Doubt* tersebut. Ia merasa apa yang Muria lakukan untuk mengekspresikan perasaannya dalam mengatasi masa suramnya dengan menulis lagu, sama seperti apa yang Ajeng lakukan, dimana ia juga memaknai perasaannya dengan cara menulis. Misalnya saat ia merasa sedih, ia melampiaskan perasaannya dengan menulis puisi. Bagi Ajeng, puncak tertinggi emosi yang ia alami adalah saat ia menulis sesuatu.

Berbeda dengan Thino, ia merasa semangat saat mendengar lagu *No Doubt*, karena ia tipe orang yang menikmati musik melalui *beat*nya. Kemudian ia akhirnya memahami makna lirik lagu tersebut karena terlalu sering didengarkan bersama teman-teman. Saat ia mendengar lagu tersebut, ia mengingat teman-temannya di TAG, mengingat momen kebersamaan dengan TAG karena menggambarkan perjuangannya bersama TAG.

Tidak jauh berbeda dengan Ivan, saat mendengar lagu *No Doubt* ia pasti akan mengingat TAG, karena dalam setiap momen kebersamaan yang dialami TAG, dimana kebanyakan adalah momen-momennya adalah momen berjuang seperti

menggambar mural, atau saat bersama-sama membersihkan mabes (sekretariat), serta dalam setiap kegiatan yang TAG lakukan, lagu *No Doubt* pasti selalu diputar.

Selain memaknai, peserta diskusi juga menyampaikan apa saja nilai penting yang mereka dapatkan setelah mendengar lagu *No Doubt*. Menurut Githa, lagu ini sangat memotivasinya untuk tetap percaya bahwa apa yang diusahakannya pasti bisa didapatkan. Ia harus percaya bahwa ia masih punya harapan. Jatuh sekali, tidak apa-apa, yang penting harus terus mencoba. Sedangkan bagi Vinny, lagu ini mengajarkan nilai kebersamaan. Saat ia merasa sendiri, ia mendengarkan lagu *No Doubt*, yang akan mengingatkannya akan teman-teman di TAG.

Menurut Ajeng, nilai penting yang ia dapatkan adalah TAG itu sendiri. Lagu tersebut membuatnya merefleksikan dirinya, bahwa ia mengingat TAG dan juga mengingatkannya akan kesukaannya dalam menulis. Selain itu, sejak awal mengenal TAG hingga sekarang, baginya teman-teman di TAG adalah orang-orang yang *pure*.

Berbeda yang dengan disampaikan Ivan, menurutnya, lagu ini memotivasi dan menginspirasinya, bahwa ia tidak sendirian di dunia ini. Kesusahan yang ia alami juga dialami oleh orang lain. Ivan juga merespon Lirik “dihantam badai ku tetap berdiri, jika ku jatuh dengan lekas bangkit lagi” dengan membuat sebuah karya gambar yang ia beri judul “BERDIKARI” berdiri di kaki sendiri. Menurutnya, gagal atau apapun itu, kita harus tetap yakin bahwa kita bisa, dengan niat yang besar pasti bisa. Menurutnya Muria memberi dampak yang positif di dalam hidupnya, dimana Muria adalah salah satu orang yang tidak mau gagal, makanya ia mencoba terus sampai berhasil. Ivan mengatakan bahwa teman-teman

kampusnya dulu mengenalnya sebagai orang yang tidak mau salah dan gagal, dan ia mengakui bahwa ia memang seperti itu. Ia akan terus berusaha sendiri dan selama ia masih mampu ia merasa ia belum gagal. Sampai di titik ia tidak bisa lakukan sendiri, barulah ia akan meminta bantuan orang lain.

Ajeng lalu menambahkan bahwa lagu ini bukan bertujuan untuk mencapai sukses yang diimpikan, namun bertahan untuk bisa sampai ke tujuan. Entah sukses atau tidak, yang penting tetap semangat untuk bertahan. Seperti yang diakui Aldi bahwa lagu ini mengingatkannya akan harapan, untuk jangan lepas dari pergerakan. Sedangkan Apris memaknai lagu ini lewat liriknya. Ia menggunakan semangat yang ada dalam lirik lagu ini, dimana saat Muria diterpa masalah ia tetap berjuang dan berkarya; ditambah ia mempunyai kawan yang selalu menguatkannya. Apris memaknai loyalitas yang Muria dan kawan-kawannya miliki, yang ditunjukkan lewat lagu *No Doubt* ini. Tidak jauh berbeda dengan yang Nando maknai, bahwa lagu ini mengajarkannya untuk *survive*. Menurutnya, dalam hidup pasti selalu ada harapan, untuk itu prinsip yang ia pegang adalah harus selalu bertahan, karena segala sesuatu yang terjadi pasti ada jalan keluarnya.

Diskusi ditutup dengan kuis singkat, yakni pertanyaan kapan lagu *No Doubt* dirilis. Githa mengatakan bahwa lagu tersebut dirilis pada tahun 2022, tapi tidak mengetahui kapan tanggal dan bulan rilisnya. Peserta diskusi yang lain juga tidak mengetahui kapan tanggal dan bulan lagu tersebut dirilis. Penulis kemudian menyampaikan bahwa lagu *No Doubt* pertama kali dirilis pada 04 Maret 2022, pada kanal youtube pribadi Muria yaitu Muria Mardika. Setelah itu, sejak 20 Maret 2022, lagu *No Doubt* dapat didengarkan secara gratis pada platform Spotify.

Gambar 4.2.

Diskusi bersama anggota TAG



Sumber: Dokumentasi penulis, 2024.

4.4.3. Hasil Observasi

Dalam melakukan observasi, penulis mengamati secara langsung perilaku informan ketika sedang beraktivitas dan mendengarkan lagu *No Doubt*. Penulis melakukan observasi sebanyak dua (2) kali. Observasi yang pertama penulis lakukan pada Kamis, 16 Mei 2024, saat komunitas TAG sedang melakukan kegiatan mural ‘Pameran Merdeka Belajar’ dalam rangka Hari Pendidikan Nasional tahun 2024, yang bertempat di kantor BPMP Provinsi NTT, Jl. Soeharto No. 57 A, Naikoten I, Kota Raja, Kota Kupang.

Gambar 4.3.

Poster mural Pameran Merdeka



Sumber: Postingan instagram @timoreartgraffiti (16 Mei 2024).

Selama observasi, penulis mengikuti dan memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh empat (4) orang informan yakni Remon, Apris, Eja dan Obby. Salah satu informan, yakni Alwi tidak hadir karena masih berada di kantornya. Penulis menemukan bahwa tiga (3) dari empat (4) orang informan saat itu sedang bertugas menggambar mural, yakni Apris, Eja dan Obby, sedangkan Remon hadir namun tidak ikut menggambar mural.

Dalam kegiatan mural kali ini, setiap orang mendapatkan bagian satu meter tembok untuk digambar sebagai respon atas tema pameran merdeka belajar. Obby menggambar tokoh 'imagine' yang duduk di atas sebuah bola yang kemudian meniup sebuah pesawat kertas hingga tampak terbang melewatinya. Tokoh imagine digambarkan sebagai sosok murid, dan pesawat kertas yang bercoretkan rumus-rumus yang ia pelajari di bangku kuliah dulu, merepresentasikan ilmu sebagai bahan pembelajaran yang diterima murid dari gurunya di sekolah. Kertas tersebut terbang bebas, sebagai simbol kebebasan dalam belajar. Ia merespon pengertian merdeka belajar, dimana guru harus memfasilitasi murid agar bisa lebih aktif dan bebas dalam belajar. Obby ingin memberikan pemahaman bahwa belajar tidak hanya bisa didapatkan lewat apa yang guru ajarkan, tetapi murid bebas untuk memilih sumber pelajaran untuk dirinya sendiri.

Sedangkan Apris dalam muralnya berkolaborasi bersama Thino, menggambar tiga sosok murid yang sedang bermain alat musik sasando, menari, dan berolahraga, serta sedang berdiri di atas sebuah buku yang terbuka. Mural tersebut menggambarkan pemahaman Apris, dimana merdeka belajar dipahaminya sebagai siswa yang bebas belajar untuk mencari potensi dirinya sendiri. Ia mengaitkan

belajar dengan kebudayaan, sebab ia merasa pendidikan khususnya dalam hal kebudayaan tidak terlalu banyak diajarkan di sekolah. Ia ingin kebudayaan yang diajarkan sekolah tidak hanya sebatas pada cerita saja, namun bagaimana mempraktekkannya, seperti bermain alat musik tradisional, menarikan tarian tradisional, dan berolahraga. Gambar buku yang terbuka merepresentasikan ilmu yang diterima di sekolah, dikembangkan oleh masing-masing murid untuk dikembangkan sesuai potensi yang dimilikinya, yakni bermain alat musik sasando, menari, dan berolahraga.

Saat sedang menggambar mural, Apris, Eja, Obby dan anggota komunitas TAG lainnya ditemani hentakan musik rap yang ternyata juga merupakan *playlist* kesukaan mereka setiap kali melakukan kegiatan menggambar mural. Musik rap yang diputar merupakan kumpulan musik rap dari *rapper* favorit mereka, seperti Keilandboi, Muria, Januarta, Gunz, dan Mukarakat. Namun selain musik rap, beberapa lagu hits yang sedang viral seperti lagu Ambon juga turut diputar.

Peneliti menemukan bahwa ternyata ketika Apris, Eja dan Obby mendengar musik rap, sambil menggambar mural mereka juga menggoyangkan kepala, tangan dan badan mengikuti irama dan *beat* musik rap tersebut, dimana musik rap yang mereka dengar merupakan musik dengan *beat* yang dapat membangkitkan semangat. Remon yang duduk melihat teman-temannya menggambar pun ikut bergoyang bersama lantunan *beat* musik rap.

Ketika lagu *No Doubt* oleh Muria berbunyi, sontak keempat informan serta anggota TAG yang lain ikut menyanyikan lirik lagunya. Tanpa komando, mereka bernyanyi dan bergoyang bersama lantunan musik *No Doubt*, sambil tetap

melakukan aktivitas yang mereka sedang lakukan. Keempat informan terlihat menyanyikan lirik lagu dari awal hingga akhir dengan penuh semangat, dan wajah mereka tampak semakin bersemangat. Remon yang sedang duduk sambil melihat teman-temannya menggambar juga ikut menyanyikan lirik lagu tersebut dengan penuh penghayatan, Eja dan Obby bergoyang dan bernyanyi bersama lantunan beat yang Muria bawakan dalam lagu *No Doubt*, sedangkan Apris bersenandung pelan sambil fokus menggambar mural yang ia buat. Pada bagian refrain, keempat informan dan hampir semua anggota TAG ikut bernyanyi dan bergoyang. Tampaknya bagian refrain merupakan bagian lirik yang diketahui oleh hampir semua anggota TAG.

Tidak hanya itu, beberapa informan dan anggota TAG lainnya terlihat mengenakan pakaian yang identik dengan yang sering digunakan para *rapper*, seperti mengenakan baju atau jaket yang berukuran besar (*oversized*), celana bergaya *baggy*, memakai bandana dengan motif paisley, mengenakan topi, dan sepatu sneakers.

Gambar 4.4.

Mural Pameran Merdeka



Sumber: Dokumentasi penulis, 2024.

Selain itu, penulis juga melakukan observasi yang kedua, pada saat TAG melakukan kegiatan '*live mural*' pada acara #Sombratulation Vol.3, yaitu pertunjukkan *live music*, yang berlangsung di Sombra Café, Sabtu, 25 Mei 2024. Mural tersebut digarap oleh Obby dan salah satu anggota TAG bernama Ivan, bersama Apris, Remon, Aldi dan Nando; untuk merespon tema #Sombratulation Vol.3 yakni 'Rasakan Nikmatnya Hidup', dengan menggunakan warna biru dan kuning sebagai warna dasarnya. Mural yang digambar berkaitan dengan aktivitas anak muda dalam menikmati hidup dan mengekspresikan dirinya, seperti bakat bermain musik, bermain *skateboard*, *dance* dan menggambar mural. Selain Remon, Apris dan Obby yang sedang menggambar mural, Alwi sebagai salah satu panitia penyelenggara #Sombratulation Vol.3 turut hadir dan bertugas mendokumentasikan acara tersebut.

Berbeda dengan mural yang sebelumnya dilakukan di halaman kantor BPMP, mural kali ini merupakan satu keutuhan gambar mural yang digarap oleh lebih dari 1 orang, sehingga terdapat pembagian tugas dalam menggambar mural tersebut. Obby bertugas menggambar latar mural, Ivan dan Apris menggambar orang, Remon membuat tulisan 'Sombratulation', sedangkan Aldi dan Nando membantu mewarnai gambar orang dan tulisan 'Sombratulation' yang telah digambar sebelumnya. Selama proses menggambar, informan dan anggota TAG lainnya ditemani pertunjukan *live music* yang dibawakan oleh Samaria dan The Cans. Lagu yang dibawakan Samaria bergenre pop, sedangkan The Cans membawakan genre musik yang cukup beragam, seperti *slow rock* dan metal.

Gambar 4.5.

Mural #Sombratulation Vol.3



Sumber: Dokumentasi penulis, 2024.

Berdasarkan hasil observasi kedua, penulis menemukan bahwa saat menggambar mural, informan dan anggota TAG lainnya tidak selalu ditemani musik rap. Beberapa informan dan anggota TAG saat itu terlihat ikut menikmati lantunan musik yang dibawakan Samaria dan The Cans. Saat The Cans membawakan lagu 'Can You Feel My Heart' oleh BMTH, Remon dan Obby terlihat menikmati lagu dengan menghentakan kaki dan menganggukan kepala. Kemudian saat The Cans membawakan lagu 'Kau Pikir Kaulah Segalanya' oleh Edane, Obby dan Alwi ikut bernyanyi.